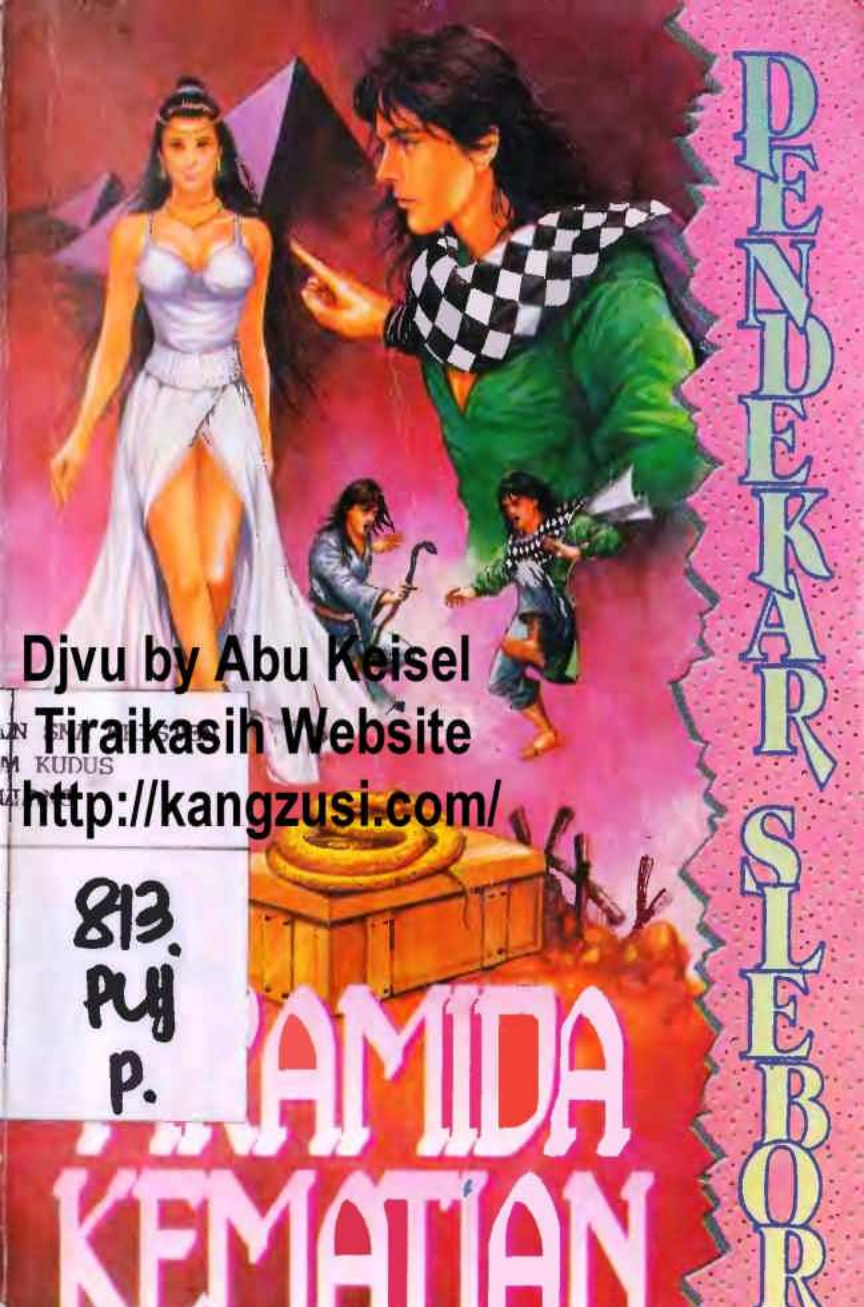




PENDAKAR
SLEBOR

Djvu by Abu Keisel
Tiraikasih Website
<http://kangzusi.com/>

813.
Puj
P.

AMIDA
KEMATIAN

PIRAMIDA KEMATIAN
Serial Pendekar Slebor
Cetakan pertama
Penerbit Cintamedia, Jakarta
Cover oleh Cici
Editor : Puji S.

Hak cipta pada Penerbit
Dilarang mengcopy atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit
Serial Pendekar Slebor dalam episode :
Piramida Kematian
128 hal.

Pembuat Ebook :
Scan buku ke djvu : Abu Keisel
Convert : Abu Keisel
Editor : Arya Winata
Ebook oleh : Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>
<http://kangzusi.info/> http://cerita_silat.cc/

Langit merah saga. Matahari terjerembab lelah di ufuk barat negeri Mesir. Pucuk Piramida Tonggak Osiris* seolah menusuk tajam langit biru, dingin dan angkuh, di sisi hawa panas yang beranjak naik dari hamparan pasir gurun. Di dalam perut bangunan tua dari zaman sebelum masehi itu, beberapa orang rimba persilatan manca negara telah hadir. Di antara mereka, tak ada yang tahu apa yang bakal menimpa.

Tonggak Osiris. Sebuah nama yang disematkan pada piramida ini, sepertinya tak lebih dari satu isyarat yang samar bahwa para tokoh persilatan ini siap memasuki moncong Sang Osiris, Dewa Kematian!

Satu nyawa tokoh persilatan telah menjadi tumbal. Hakim Tanpa Wajah. Tokoh kawakan yang malang melintang sejak puluhan tahun silam, telah kehilangan nyawa semudah seekor cacing tergilas panas mentari.

Tokoh sesat sakti yang dulu sering membuat jatuh bangun dan banyak meminta nyawa para tokoh persilatan itu saja mudah sekali dapat terbang ke neraka. Lantas, ancaman maut macam apa yang sebenarnya harus dihadapi para undangan yang terdiri dari tokoh-tokoh silat manca negara. Dan apa pula yang harus dihadapi pemuda sakti tanah Jawa berjudul Pendekar Slebor?

Setelah mata semua undangan menyaksikan bagaimana mayat Hakim Tanpa Wajah diaduk-aduk dalam gelombang pasir panas di lobang Ruang Para Dewa, Andika menghela napas panjang (Untuk mengetahui lebih jelas tentang kejadian tersebut, baca episode sebelumnya: "Undangan Ratu Mesir).

"Aku tak tahu, kenapa mayat si tua itu harus muncul di lobang yang tiba-tiba terbentuk dalam ruang ini. Hanya aku yakin, semua ini tidak begitu saja terjadi..." desah Andika.

"Bisa kau jelaskan maksud ucapanmu, Tuan Pendekar?" cetus Hiroto, mengajukan pertanyaan.

Sebenarnya, hatinya pun memendam kecurigaan yang sama.

Andika sejenak mengedarkan sepasang bola mata bermuatan wibawa miliknya, pada setiap orang di sana. Pada Nofret, matanya menatap lebih lama. Sepertinya, anak muda itu hendak menekankan bahwa perkataan selanjutnya ditujukan untuk gadis Mesir cantik jelita, anak juru kunci makam kuno ini.

"Dari bentuknya, aku tahu lorong ini sengaja dibuat dan dirancang agar bisa berhubungan dengan gurun di luar piramida. Itu artinya, ada seseorang atau sekelompok orang yang telah membangunnya untuk tujuan-tujuan tertentu...."

"Jangan berbicara sembarangan, Tuan!" potong Nofret membuat kata-kata Pendekar Slebor terhenti.

Andika menoleh tenang, seperti sebelumnya. Kembali matanya menatap wajah luar biasa anak Pendeta 'Ka' itu. Tapi tak ada kilatan sinar menyudutkan.

"Kenapa kau harus marah? Aku sama sekali tidak menuduhmu. Lagi pula, tidak sedap rasanya gadis secantik Nona memasang wajah berang seperti itu...", tukas Andika, mencoba menangkai kegusaran Nofret.

Mendengar ucapan urakan Andika, Chin Liong di belakangnya hanya bisa tersenyum tipis kentara. Dia tahu, penyakit mata keranjang sahabatnya sudah mulai kumat lagi. Hanya saja, kasihan Putri Ying Lien. Wajah putri junjungannya itu menjadi merah kusam.

"Aku tidak merasa dituduh. Aku hanya memperingatkan, seharusnya berhati-hati berbicara. Apa kau sadar ucapanmu barusan seolah-olah mencurigai Ratu Kami telah merencanakan kejahatan untuk kalian semua...", ujar Nofret berapi-api.

"Tampaknya begitu," timpal Andika. Seolah kejadian yang menimpa Hakim Tanpa Wajah sama sekali tidak bisa membuat nyali anak muda itu menciut.

Mata berbulu lentik Nofret mulai menampilkan serat cahaya kegusaran kembali.

"Nasibmu bisa seburuk orang tua itu, Tuan!" tandas gadis itu seperti berbisik terseret.

Sama sekali Nofret tak bermaksud mengancam Andika. Dan memang, pemuda itu tak pernah mengundang kemuakan dalam dirinya. Sebaliknya, sejak Pendekar Slebor berusaha menolong Hakim Tanpa Wajah yang sesungguhnya adalah musuh besarnya, dasar hati Nofret mulai ditumbuhi benih-benih rasa yang sulit diungkapkan. Kalaupun kata-katanya berkesan mengancam, sebenarnya hanya ingin mengingatkan.

Dalam keyakinan Nofret terpendam kepercayaan bahwa para Raja Mesir akan menjadi Dewa setelah mati. Dan sudah pasti, seorang Ratu akan menjelma menjadi seorang Dewi. Perkataan sembarangan yang ditujukan pribadi Sang Ratu yang telah mati, bisa berarti kutukan mengerikan!

"Mati urusan lain, Nona. Yang harus diperjelas, apakah kami ke sini hanya untuk menjadi umpan rencana keji seseorang, atau apa?" kilah Andika, masih juga santai. Setenang tiupan semilir bayu.

"Maaf, Nona," sela Putri Ying Lien.

Mungkin cuma Chin Liong saja yang bisa mengendus alasan gadis itu menyela perdebatan antara Nofret dan Andika. Cemburu! Demikian seloroh Chin Liong dalam hati.

"Apakah tak sebaiknya pertengkaran tak berarti ini dihentikan. Dan alangkah baiknya bila kita meneruskan niat kita semula. Bukankah kita hendak mengambil gulungan papirus*?" lanjut Putri Ying Lien.

Gadis itu mengingatkan mereka semua pada gulungan papirus yang menurut Nofret berisi pesan dari ratunya. Dan pesan itu akan memperjelas, apa tujuan mereka diundang masuk ke bangunan kuno nan megah, sekaligus memendam sehimpun teka-teki ini.

Karena pendapat Putri Ying Lien ada benarnya, Andika pun mengalihkan perhatian ke arah dinding ruang tempat gulungan papirus tua yang menyembul dari mulut lukisan Dewa Anubis, Dewa Penjaga Kematian. Sebelumnya, niat

Andika urung karena terciptanya lobang pasir panas besar tempat bangkai Hakim Tanpa Wajah muncul.

"Biar aku." sergah Nofret melihat pemuda berlagak sengak itu mulai mendekati gulungan papirus.

"Nona," panggil Andika. "Bukankah tadi sudah kuminta agar aku saja yang menjemput gulungan papirus itu?"

"Aku tak suka kalau Ratuku dicurigai," ujar Nofret. "Akan kubuktikan kalau pesan dalam papirus yang ditinggalkan Ratu tak akan mengancam nyawa siapa pun!"

Sepertinya gadis itu menjadi amat tersinggung dengan setiap kecurigaan beberapa tamunya. Namun baru dua langkah kaki Nofret bertindak, Pendekar Slebor sudah mencekal tangan halusny.

"Kau jangan berjudi dengan dirimu sendiri, Nona!" kata Andika setengah menghardik.

Gadis itu tak berkata apa-apa. Hanya ditatapnya tajam-tajam tangan kokoh Andika yang mencekal pergelangannya. Di matanya, tangan pemuda itu melukiskan kegagahan orangnya. Nofret jadi sempat merutuki diri sendiri, karena masih sempat-sempatnya membayangkan hal itu.

Namun begitu, Nofret menyadari kalau semua itu karena jarang bergaul dengan pria. Selaku anak seorang Pendeta 'Ka' yang terhormat, dia berusaha sebisa mungkin untuk menjaga kehormatan keluarga. Sayangnya, justru hal itu membuatnya kehilangan banyak kesempatan untuk mengenal pemuda atau mengenal makna cinta.

Jika hari ini ada seorang pemuda yang untuk pertama kali dalam hidup menyentuh pergelangan tangannya, sudah barang tentu ada desir halus yang merambat di segenap aliran darah gadis itu. Desir yang sulit dipahami. Tapi, Nofret tetap bisa merasakan kehangatannya.

Karena itu pula wajah jelita gadis pemandu itu menampakkan semu merah. Rasa hangat itu rupanya menjalari pula wajah menawannya.

"Maaf, Nona," ucap Andika bergegas, kemudian

melepaskan cekalannya. "Bukan maksudku untuk berbuat lancang pada Nona."

Nofret tak sempat menanggapi ucapan maaf pemuda di dekatnya. Gadis ini terialu sibuk menyembunyikan wajahnya yang mematang dari sergapan mata Andika dan para undangan lain.

"Tolonglah, Nona. Beri aku kesempatan untuk mewakilimu mengambil gulungan papirus itu," lanjut Pendekar Slebor dengan nada melandai, membujuk.

"Benar, Nona," timpal Hiroto. "Asal Nona tahu, seorang pendekar seperti Tuan Andika sangat menghormati wanita. Kalaupun dia bersikeras untuk mengambilkan papirus itu, aku yakin semata-mata karena dorongan jiwa ksatrianya. Bukan atas dasar kecurigaan pada niat ratu Nona mengundang kami."

Pujian Hiroto pasti membuat lobang hidung pemuda urakan kepala batu itu menjadi kembang-kempis. Dijamin!

"Bukan begitu..., Tuan Andika?" cetus Hiroto agak mendadak.

Bibir tipis Andika bergerak kian kemari. Apa yang mau diucapkan, dia sendiri bingung. Pujian Hiroto tadi membuatnya mati kutu!

"Yaaahhh, barangkali begitu," jawab Andika sekenanya disertai sebaris cengiran serba salah.

Di bibir Nofret, saat itu terbetik senyum amat samar melihat tingkah Pendekar Slebor. Begitu cepatkah pesona pemuda urakan ini mengusik sanubarinya?

"Baiklah..., " putus Nofret singkat.

Untuk kedua kalinya, gadis jelita itu mengurungkan niat untuk mengambil gulungan papirus di dinding. Dia pun kembali ke tempat berdiri semula.

"Apa lagi yang kau tunggu, Pendekar Mata Keranjang?" bisik Chin Liong di telinga Andika. Dia melihat mata anak muda urakan itu masih saja menegaskan bibir ranum Nofret.

"Jangan pura-pura. Kau sendiri sebenarnya menginginkan dia juga, kan?" balas Andika dengan berbisik

pula, sambil mengedikkan alisnya.

Wajah Chin Liong bersungut.

Andika acuh saja. Kakinya lantas melangkah mendekati dinding berlukiskan Dewa Anubis. Sebelum tangannya menjemput sembulan gulungan papirus, kepalanya menoleh pada orang di sekitarnya. Dengan raut wajah sungguh-sungguh, tampak sekali Pendekar Slebor hendak memperingatkan mereka semua agar bersiap-siap menghadapi setiap kemungkinan yang bakal terjadi. Kembali wajahnya dipalingkan pada gulungan papirus. Usai mengatur napas beberapa tarikan, tangan kanannya pun terjulur.

Saat ini semua saraf pada setiap orang mengejang tegang.

Sret!

Tanpa kesulitan sama sekali, Andika meloloskan gulungan papirus tua tadi. Ya! Tanpa kesulitan sedikit pun! Bahkan ketika benda itu sudah tergenggam ketat di telapak tangannya pun, tak ada bahaya mengancam seperti dugaannya.

Mendapati kenyataan ini, Nofret merasa lega. Kalau saja dia sejenis wanita berperangai buruk, tentu.bibirnya sudah menyunggingkan seringai kemenangan.

Agak risih, Pendekar Slebor menoleh pada Nofret.

"Rasanya, aku sudah salah duga," ucap Andika seperti hendak menghaturkan permintaan maaf secara tak langsung. Lalu disodorkannya gulungan papirus pada Nofret.

Belum lagi benda itu berpindah tangan, wanita hitam manis dari Sepasang Manyar yang berada di sudut paling belakang, menerobos ke depan. Yang dituju, Andika dan Nofret.

"Awat!" teriak wanita ini melengking.

Berbarengan dengan itu, dari lobang pada mulut lukisan Dewa Anubis tempat gulungan papirus berasal, menyembur uap berwarna kehijauan yang demikian cepat menyergap ke tempat Pendekar Slebor dan Nofret.

Seandainya Sepasang Manyar wanita tadi tak segera menyergap, sudah bisa dibayangkan apa yang bakal menimpa.

Sepasang Manyar wanita berusia sekitar empat puluhan. Biar begitu, penampilannya masih tetap menarik perhatian kaum lelaki. Kerutan kecil di sebagian kening dan sisi hidungnya, justru membuatnya terlihat manis. Kulitnya yang gelap tak membuatnya kehilangan pesona. Apalagi dengan rambutnya yang panjang lurus terjulur, diimbangi sepasang bola mata bulat nan jeli.

Sebagai seorang pawang binatang berbisa, Sepasang Manyar wanita memiliki penciuman yang terlatih untuk membaui jenis tertentu. Sementara yang lain tak menyadari kehadiran ancaman maut karena tak mendengar suara mencurigakan, penciuman wanita itu justru menangkap bau sejenis racun ular paling ganas. Dan begitu tahu dari mana sumber bau tersebut, tindakan cepat pun langsung diambilnya.

"Cepat ambil jarak!" seru Sepasang Manyar wanita kembali, begitu Pendekar Slebor yang membopong Nofret berhasil menyentak tubuhnya untuk bangkit.

Mereka semua mengambil jarak. Termasuk, Sepasang Manyar wanita.

"Sungguh perangkap keji sekaligus licik," maki Sepasang Manyar wanita. "Setelah kalian merasa aman, barulah bisa itu tersembur keluar tanpa bunyi. Apakah itu bukan perangkap licik?"

Kata-kata Sepasang Manyar wanita terdengar meledak-ledak tak terkendali. Kelihatannya dia sewot. Matanya kemudian mendelik Andika yang masih mengatur napas.

"Tunggu apa lagi?!" bentak wanita itu.

"Tunggu apa?" tauya Andika, yang dipelototi dengan wajah heran.

Mata wanita hitam manis yang terkenal bermulut ccrewet itu bertambah membesar.

"Kau baru saja kuselamatkan, bukan? Mestinya sejak

tadi menghaturkan terima kasih padaku!" sembur Sepasang Manyar wanita dengan kata-kata melengkingnya.

"Ya ya ya. Terima kasih!" ucap Andika sekenanya.

Sepasang Manyar wanita tersenyum lebar-lebar. Dia merasa tersanjung setinggi langit, mendapat penghargaan dari seorang pemuda setampan Pendekar Slebor.

Di sudut lain ruangan ini, suami Sepasang Manyar wanita mengawasi tingkah genit istrinya. Dia terlihat masih lugu. Sepertinya pula, berada di bawah pengaruh istrinya. Itu terlihat jelas dari tatapan matanya yang menyerah pasrah jika harus bertumbukan dengan mata si istri. Tubuhnya kecil, tak seimbang bila dibanding istrinya yang tinggi semampai serta berpinggul padat. Rambutnya kriting kusam. Wajahnya pun tak bisa dibilang tampan. Wajahnya terlihat kebodoh-bodohan seperti wajah seorang pemabuk, meski tak bisa pula dibilang buruk. Entah, apa yang menarik dalam dirinya sehingga wanita itu sudi diperistri.

Lelaki bertampang mengenaskan itu merasa sikap istrinya tadi sebagai ancaman yang bisa merusak hubungan lahir-batin suami istri. Maka dengan sok wibawa, lelaki bertubuh kecil dan berwajah Senin-Kamis itu mendekati istrinya.

"Kau baik-baik saja, Sayang?" tegur lelaki itu sepenuh hati, dengan suara mendayu.

"Baik! Sekarang diam kau, Tai Kucing!" maki Manyar Wanita, menggebuk jantung sang suami sampai hendak putus!

Yah..., memang nasibnya beristrikan perempuan bertabiat nenek sihir!

* * *

Andaikata tahu hendak ke mana garis hidup menjejak, maka tak akan pernah ada orang yang membiarkan diri masuk ke dalam nasib buruk. Garis hidup memang selalu sulit diterka. Jika hari ini nasib membentangkan kebaikan, siapa tahu besok akan digelar

keburukan?

Begitu pula yang terjadi pada para undangan. Tak satu pun di antara mereka sebelumnya menduga akan menghadapi ancaman maut, ketika tiba di perut piramida.

Dan cepat atau lambat, akhirnya mereka bisa menemukan kesimpulan sendiri. Dengan kematian mengenaskan Hakim Tanpa Wajah, ditambah jebakan licik semburan bisa ular, kecurigaan mereka kian beralasan.

Pendekar Slebor yang memiliki ketajaman pikir dan kepekaan menangkap ketidakberesan, makin yakin bahwa perjalanan di dalam piramida akan semakin mengundang bahaya maut. Selangkah demi selangkah.

Untuk mundur, mereka sudah telanjur. Pantang bagi tokoh jajaran teratas persilatan dari beberapa belahan dunia untuk beringsut mundur layaknya pecundang.

"Aku tidak ingin kau tersinggung lagi jika kuungkapkan lagi kecurigaanku, Nona," tutur Pendekar Slebor, setelah suasana bisa tenang kembali. "Lebih baik kau membacakan naskah papirus itu bagi kami sekarang."

Sebenarnya Nofret sendiri tak bisa mengerti. Mungkinkah memang Ratunya yang telah merencanakan jebakan demi jebakan kejam yang telah disaksikan sendiri? Padahal dengan keras dia hendak membela kehormatan junjungannya.

"Ayo, tunggu apa lagi Nona," desak Andika, tanpa tekanan.

Meski dengan perasaan tersudut, Nofret akhirnya mau juga membaca gulungan papirus di tangannya.

"Jika masa menggulung diri lalu menua, tiba saatnya aku yang abadi di alam para Dewa untuk menggelar upacara hari kematianku. Ya! Kalian semua adalah para undangan istimewa yang akan menghadiri upacara hari kematianku. Tepatnya, hari ini

Sebagai tanda penghargaanku atas kesudian kalian semua datang memenuhi undanganku, seusai "upacara besar" nanti, kalian akan kusuguhkan sesuatu yang istimewa.

Sekarang, nikmati saja seluruh isi istana terakhirku ini..."

Sang Ratu Agung

Nofret mengakhiri pembacaan naskah papirus. Ruang kembali dikekang sepi. Benak semua yang ha-dir diberondong pertanyaan demi pertanyaan, tentang makna isi gulungan papirus.

* * *

Pesan Sang Ratu sudah dibacakan Nofret. Namun, para undangan tetap tak bisa tepat menentukan, apa tujuan mereka diundang ke dalam Piramida Tonggak Osiris. Menurut gulungan papyrus, mereka diundang untuk menghadiri upacara kematian Sang Ratu. Upacara macam apa pula yang menunggu?

"Jadi apa lagi yang harus kita perbuat sekarang, Nona?" cetus Kenjiro, lelaki Jepang bertubuh tambun. Dia tak sabar menunggu Nofret bicara lebih lanjut.

"Sesuai pesan dari mendiang ayahku, setelah mengetahui isi pesan Sang Ratu, kalian akan kuantar menuju ruang para undangan....," tutur Nofret.

"Lalu, kapan upacara yang dimaksud dalam papyrus tadi?" timpal Sepasang Manyar.

"Tengah malam nanti. Untuk itu, kalian harus menunggu dulu di ruang para undangan, sampai waktu upacara tiba. Setelah kalian tiba di sana, maka tugasku pun selesai...."

"Hei! Apa maksudmu?!" sentak Kenjiro. "Kalau kau pergi, berarti kami akan terjebak di dalam sini! Sementara hanya kau yang tahu seluk beluk tempat itu. Bagaimana kalau terjadi hal-hal mengerikan lagi? Apa kau memang sengaja ingin mengumpulkan kami pada kekejian ratumu?"

Wajah Kenjiro yang merah kian matang. Kalau saja sepupunya yang berwibawa, Hiroto tak mencegah, tentu mulutnya akan terus menyemburkan bentakan-bentakan keras tak sopan pada Nofret.

"Hati-hati bicara, Tuan!" balas Nofret setengah menghardik.

Wajah gadis itu ikut memerah. Pada saat seperti itu, Pendekar Sleborlah yang paling suka menikmati perubahan wajah gadis Mesir ini. Di matanya, Nofret makin terlihat mempesona dengan semu merah wajahnya, serta menggemaskan dengan beliaikan mata indahny.

"Aku tahu, Nona ini hanya menjalankan tugasnya, Kenjiro. Aku yakin itu," tukas Hiroto, berusaha menyurutkan kegusaran saudara sepupunya yang memang sulit mengendalikan perasaan.

"Bukan begitu, Nona?"

"Ya, benar! Aku pun berpendapat begitu. Tak baik kita menyalahkan Nona ini." Yang menyahuti justru Andika. Raut wajahnya dibuat sewibawa mungkin. Mau apa lagi dia, kalau bukan hendak menarik perhatian si dara Mesir yang membuatnya terpana pada pandangan pertama!

Ketengikan Andika terbaca mata tajam Chin Liong. Sebagai lelaki yang sama-sama memiliki gejala darah muda, tentu saja siasat gombal sahabatnya cepat bisa dibacanya.

Dengan agak dongkol bercampur geli di hati. Chin Liong menyikut Andika sampai meringis-ringis. Tampang wibawa pada wajahnya pun jadi mental entah ke mana. Sekarang dia malah terlihat seperti orang yang telat masuk jamban!

"Sekarang, ayolah kita segera ke ruang yang Nona maksud tadi. Aku sepenuhnya percaya," ujar Andika lagi buru-buru, takut ringisannya sempat tertangkap mata Nofret.

"Sebelum kuantar ke sana, sebaiknya kalian mencamkan kata-kataku. Jangan sekali lagi mengatakan hal yang tak pantas pada Sang Ratu.... Bukankah sudah kukatakan sebelumnya, bahwa perkataan senonoh kalian akan membuat Ratu menjadi murka. Akibatnya, adalah seperti yang menimpa orang tua itu," papar Nofret agak panjang.

Mata setiap undangan kembali tertuju bersama-sama pada mayat Hakim Tanpa Wajah dalam lubang berpasir di tengah ruangan.

"Hey! Apa iya Ratu yang sudah modar ratusan tahun lalu, bisa bertindak pada kita yang hidup?" bisik Andika pelan sekali, berseloroh pada Chin Liong.

Chin Liong mendelik. "Kenapa mulutmu tak bisa diam

saja! Kau mau bernasib seperti tua keparat itu?!" bisik pemuda Cina ini membalas.

"Aku hanya ingin tahu. Kalau benar begitu, ingin rasanya aku berkencan dengan Sang Ratu. Pasti dia jauh lebih cantik daripada Nofret. He he he," seloroh Andika, sambil mengerlingkan mata.

Chin Liong menggeleng-gelengkan kepala.

Selagi dua pemuda'gagah lain bangsa itu kasak-kusuk tak kentara....

"Kita kehilangan dua orang undangan!" seru gadis itu, mengejutkan Chin Liong dan Andika. Sepasang mata bulat berbulu lentiknya mencari-cari ke segenap ruangan.

Mau tak mau yang lain pun mengikuti. Mereka semua mencoba memastikan, siapa di antara para undangan yang tidak ada lagi di tempatnya.

"Dua Biksu Dari Tibet..." desis Andika, menyimpulkan. Ya! Dua biksu aneh itu sudah tak ada lagi di tempatnya! Mereka hilang seperti ditelan bumi tanpa jejak sedikit pun!

"Ada di antara kalian yang melihat mereka pergi?" tukas Pendekar Slebor mencoba mengendalikan keadaan.

Sebagian menggeleng. Si Kepala Kacang yang berperangai amat dingin hanya diam menantang pandangan Pendekar Slebor. Bagi Andika, itu sudah cukup sebagai isyarat kalau lelaki itu pun tak tahu menahu tentang kepergian Dua Biksu Dari Tibet.

Tubuh si Kepala Kacang paling tinggi di antara yang lain. Kulitnya pucat, berambut lurus dan kaku sepanjang bahu. Dengan pakaian yang terlalu sesak berbentuk balutan kain perca berwarna kelabu. tubuhnya jadi tampak makin jangkung. Ciri-ciri yang paling mudah dikenali dari dirinya adalah, bentuk wajahnya tak sesuai tubuhnya. Kepalanya terlalu kecil bertengger di lehernya.

"Jadi mereka menghilang," desis Kenjiro. membuat suasana kian mencekam.

"Bagus!" bentak Andika. Kekesalannya mendadak terlompat, disusul caci maki khasnya. "Kecoa jelek, kutu buduk, biang koreng! Apa yang sesungguhnya terjadi!?"

Dua Biksu Dari Tibet adalah para pertapa yang mengasingkan diri dari keduniawian. Itu terlihat jelas dari penampilan mereka. Dengan kepala gundul bertanda bulatan-bulatan kecil, serta pakaian layaknya para biksu.

Namun ada yang tidak pantas pada diri mereka selaku biksu. Mereka selalu membawa tasbih terbuat dari tempurung tengkorak manusia yang telah dikecilkan dengan ramuan khusus! Selain itu, sinar mata mereka pun tampak membersitkan kekejian tak terbatas. Semacam kekejian yang dibungkus kulit bagus....

Mereka jelas dua biksu murtad yang lari dari ajaran luhur. Mereka lebih suka menyatukan diri dengan kedurjanaan. Kalaupun mereka masih berpe-nampilan sebagai biksu, itu sekadar kedok semata.

Kini pertanyaan muncul, ke manakah mereka?

Di ruang lain pada sayap utara Piramida Tonggak Osiris, tampak dua lelaki biksu itu. Ketika tadi para undangan lain sedang sibuk berdebat, salah seorang biksu ini menyandarkan tubuh pada satu belahan batu dinding. Seketika batu dinding itu melesak masuk. Lalu tanpa disadarinya, sebuah mulut lorong menganga perlahan. Halus tanpa suara.

Pada saat itu, hanya ada telinga seseorang yang masih sanggup menangkapnya. Orang itu, Putri Ying Lien. Indera pendengarannya yang amat terlatih dan sudah menjadi mata kedua baginya, membuat Putri Ying Lien begitu peka untuk menangkap suara yang paling halus sekalipun. Sayang, karena perhatiannya demikian terpusat pada perdebatan yang terjadi, dia jadi tidak begitu memperhatikan.

Sebenarnya, Dua Biksu Dari Tibet pun tak tahu sesuatu yang terjadi, karena ketidaksengajaan salah seorang dari mereka. Sampai salah seorang melihat lubang menganga dan timbul keinginan tahunya. Lalu dengan diam-diam, dia pun mengajak rekannya untuk memasuki lorong itu tanpa memberitahukan terlebih dahulu pada yang lain.

"Kenapa kita tak memberitahu yang lain?" tanya biksu berhidung pesek, ketika keduanya sudah di tengah lorong setinggi kurang dari satu tombak.

"Kau jangan bodoh! Apa kau tak tahu, bahwa piramida adalah kuburan para pembesar Mesir. Menurut kepercayaan mereka, seorang yang mati akan menjalani hidup di alam lain. Itu sebabnya, mereka menyertakan harta yang mati ke dalam piramida...," papar biksu bertengkuk tebal, seperti tengkuk sapi benggala.

Biksu berhidung pesek menyeringai. Dengan cepat maksud rekannya bisa tertangkap. "Harta...," desis biksu berhidung pesek dengan kilatan mata rakus.

"Dan bisa jadi lorong rahasia ini adalah jalan menuju ruang penyimpanan harta ratu itu. Ha-ha-ha!" kata biksu bertengkuk tebal tergelak. Lalu secepatnya wajah bengisnya berubah sangar kembali.

Setelah berjalan terbungkuk-bungkuk selama lebih dari sepeminum teh mengikuti lorong berliku-liku tak menentu, mereka akhirnya tiba di ujung lorong. Sebuah dinding tebal buntu menghadang mereka.

"Sial!" maki biksu berhidung pesek. "Sungsang sumbel kita menyusuri lorong keparat menyusahkan diri, tak tahunya hanya menemukan jalan buntu!" makinya berat menyentak-nyentak.

Biksu Punuk Tebal tak cepat-cepat menanggapi gerutuan rekannya. Matanya jelalatan cepat, menca-ri-cari sesuatu.

"Kau sepertiriya tak kesal?" tanya biksu berhidung pesek, mengungkapkan keheranannya.

"Tutup saja bacotmu. Bantu aku menemukan sesuatu...."

"Sesuatu apa?"

"Apa pun yang tampaknya mencurigakan," jawab Biksu Punuk Tebal, sementara matanya terus mencari ke segenap dinding.

"Aku tak melihat ada sesuatu yang mencurigakan pada dinding tua berlumut tebal ini...."

"Jangan banyak mulut! Cari saja!"

Dengan menggerutu tak kentara, biksu berhidung pesek menuruti perintah rekannya.

Lama mereka mencari sampai bokong keduanya terasa panas dan linu, karena sudah demikian lama merunduk seperti kakek-kakek uzur.

"Tunggu-tunggu!" sergh Biksu Punuk Tebal ti-ba-tiba.

"Kau menemukan sesuatu?"

Biksu Punuk Tebal menggeleng.

"Kalau tidak menemukan apa-apa, kenapa mesti berhonti!" sentak biksu berhidung pesek dongkol.

"Tolol! Tentu saja kita tak akan menemukan apa-apa!" balas Biksu Punuk Tebal sengit.

"Kalau begitu, buat apa pula meminta aku mencari-cari sesuatu mencurigakan segala macam! Sial!" dengus biksu berhidung pesek tak kalah sengit.

"Maksudku, kau lihat dinding ini," ujar Biksu Punuk Tebal seraya menyentuhkan tangannya pada dinding di hadapan mereka.

"Kau pikir, dari tadi itu aku melototi apa? Pantatmu?"

"Lihatlah lumut tebal ini!" penggal Biksu Punuk Tebal. Tak dipedulikannya kata-kata kasar rekannya barusan. "Pikir! Pakai otakmu dengan benar! Lumut ini tak akan tumbuh di tempat kering. Apalagi pira-mida ini berada di tengah gurun!"

"Jadi maksudmu apa?!"

Biksu Punuk Tebal mendengus.

"Itu artinya, dinding ini berhubungan dengan tempat lembab...", jelas Biksu Punuk Tebal agak bertekanan. Kesal dia menghadapi kemandekan otak rekannya.

"Tapi itu sama sekali tak berhubungan dengan jalan yang hendak kita temukan!" sergh biksu berhidung pesek, makin keras berbicara. Bibirnya sampai menjadi begitu mancung. Semburan ludahnya pun setia menyertainya.

"Jangan membentak-bentak begitu rupa! Aku muak melihat bentuk bibirmu yang jelek itu!" sembur Biksu Punuk Tebal. "Sekarang kau diam! Jangan banyak bacot

lagi kalau tak ingin kita baku hantam di tempat sempit ini!"

Biksu Punuk Tebal mulai meneliti kembali dinding buntu di depannya. Dengan menyadari adanya lumut di dinding, hatinya semakin yakin ada ruang lain yang berhawa lembab di balik dinding itu. Karenanya pula, dia terus mencari-cari. Sampai akhirnya lelaki berwajah bengis itu membuat kesimpulan jitu yang bisa membawa mereka menembus lorong buntu tersebut.

"Dapat!" seru Biksu Punuk Tebal tertahan.

* * *

"Jangan! Kuminta kau jangan pergi mencari Dua Biksu Dari Tibet sendiri!" cegah Pendekar Slebor pada Nofret, setibanya mereka semua di ruang para undangan yang telah disiapkan ratusan tahun lalu, ketika Sang Ratu masih hidup.

Cegahan ini dilontarkan karena menurut penilaian Pendekar Slebor, dua biksu itu memendam kejahatan di balik topeng sucinya. Seringkali pemuda berotak jernih itu bisa menilai tabiat bejat seseorang hanya dari sinar matanya. Andika memang selalu berpegang teguh pada pendapat, bahwa mata adalah jendela jiwa. Dari sinar mata kedua lelaki Tibet itu pula, dia menangkap secara samar-samar keangkaramurkaan.

"Aku harus mencarinya!" tandas Nofret dengan tegas.

Bukan apa-apa, selama semua undangan belum tiba di ruang para undangan, dara menawan itu merasa masih digelayuti tanggung jawab penuh terhadap keselamatan mereka.

Langkah tergesa Nofret segera dihadang tubuh Pendekar Slebor. Pemuda tampan itu terang-terangan menutup jalan bagi gadis ini dengan dada bidangnya.

"Tidak kataku!" tegas Andika seraya menggeleng.

Nofret menghujamkan tatapannya pada mata elang Andika. Seakan, mata yang telah banyak menggetarkan sanubari para wanita itu tak membuatnya goyah.

"Kau tak tahu apa-apa tentang piramida ini. Seperti juga kedua lelaki Tibet itu," kata Nofret dengan segenap tekanan. "Mereka bisa berbuat yang tidak diperkenankan Sang Ratu. Kalau itu terjadi, akan parah akibatnya."

Sekali lagi Pendekar Slebor menggelengkan kepala. Kalau sebelumnya menggeleng karena sikap tidak setuju niat Nofret mencari Dua Biksu Dari Tibet, maka kali ini karena mulai bosan mendengar perkataan Nofret tentang segala macam tetek bengek yang berkaitan dengan ratunya.

"Sejak kami tiba, selalu saja itu yang kau ucapkan: Tentang ratumu yang akan murka jika kami bertindak gegabah. Apa kau menganggap kami ini hanya sejenis kambing congek yang diatur seenaknya. Aku tahu, kami tamu di sini. Tapi, tidak dengan cara yang kelewatan seperti ini!" kata Andika, meletup-letup. Nadanya pun mulai meninggi.

Dan baru saja kata-kata Pendekar Slebor berakhir, mendadak, ruangan bagai digebah oleh satu kekuatan raksasa dari dasar bumi. Dinding berguncang, lantai bergetar. Serpihan-serpihan pasir berjatuhan, menghujani semua orang di ruangan ini.

Sebentar kemudian, ruangan kembali tenang. Hanya sisa debu yang melayang lamban, menuju lantai.

Sementara mata tajam Andika tak bergerak menghujam langit-langit dinding. Dia khawatir getaran berikutnya lebih menggila lagi. Kalau itu terjadi, semua harus bersiap-siap menghindari reruntuhan ruangan. Tapi itu tak terjadi. Getaran benar-benar telah enyah.

Nofret menatap Andika lekat-lekat. Setelah itu, ditatapnya undangan lain satu persatu.

"Kalian lihat sendiri bukan? Tuan muda ini telah lancang mengatakan hal yang tak semestinya pada diri Sang Ratu. Itu sebabnya, bangunan ini menjadi tergetar. Sang Ratu gusar. Untung saja dia hanya memberi peringatan...", papar Nofret padat keyakinan.

"Kau hendak mengatakan kalau getaran itu karena aku telah menyinggung ratumu?" tanya Andika dengan wajah masih saja melempar kesan ketidakpercayaan.

"Kau masih tetap tak percaya rupanya...", kata Nofret lagi. "Itu terserahmu, Tuan Muda. Sekarang, kuminta dengan hormat agar kau tidak menghalangi jalanku. Aku hendak mencari Dua Biksu Dari Tibet."

Lagi-lagi Pendekar Slebor menggeleng. Menghadapi anak muda sekeras kepala dia, jangan harap mau mengalah!

Nofret menjadi agak gusar. Cuping hidungnya yang

bangir agak terungkit. Sepasang kelopak matanya pun membesar. Padahal, itu justru amat disukai Andika. Bagaimana tidak? Dua bola mata indah itu seperti lengkung sepasang purnama yang berkabut, manakala memperlihatkan kemarahan....

Melihat wajah Nofret yang memerah, pendekar urakan itu malah tersenyum-senyum menjengkelkan. Siapa yang tak akan bertambah kesal?

"A..., a. Sebaiknya kemarahanmu disimpan, Nona. Itu hanya akan membuat tenaga sia-sia..., " cegah Andika melihat gelagat kemarahan Nofret akan me-ningkat.

"Kalau begitu, kenapa kau tak cepat memberiku jalan?"

Gadis Mesir itu sepertinya masih berusaha bersikap sepiantas mungkin, selaku tuan rumah yang dipercaya ratunya.

"Baik. Aku setuju kau mencari dua lelaki Tibet itu. Asal, bersedia kukawal. Ini sekadar untuk menjaga keselamatanmu, Nona," usul Andika.

Entah, apa maunya pemuda ini. Bisa jadi dia memang bersungguh-sungguh untuk menjaga keselamatan Nofret. Tapi bukan mustahil pula, cuma akal-akalannya untuk bisa lebih dekat dengan Nofret! Dasar bulus!

Nofret mengangguk tanpa perlu menunggu lebih lama. Baginya, lebih cepat menemukan dua lelaki yang dianggap hilang itu adalah lebih baik.

Keduanya pun melangkah meninggalkan ruangan. Menjelang pintu keluar yang terhubung dengan lorong piramida, Chin Liong memperlihatkan senyum salut pada Pendekar Slebor. Ketampanan pemuda Cina ini dengan Andika mungkin setara. Tapi kalau soal kelihaihan menundukkan wanita, Chin Liong mungkin cuma dianggap kentut oleh pendekar slompret itu.

Lain Chin Liong, lain pula si tua bangka Pendekar Dungu. Si keropos satu itu malah lantas berseru seenaknya.

"Cihuiiii! Begitu baru namanya pemuda kutu kupret!"

Ruang rahasia penyimpanan harta. Di situlah Dua Biksu Dari Tibet tiba, setelah berhasil menemukan satu jalan rahasia lain. Dugaan Biksu Punuk Tebal nyatanya bukan sekadar isapan jempol. Sejauh ini dia benar. Tentang jalan rahasia yang berhubungan dengan ruang rahasia penyimpanan harta. Juga, pintu rahasia yang berada di dinding buntu.

Kini, mereka berada di sebuah ruang besar. Pada pusat ruangan, terbentang kolam lebar. Piramida satu ini tampaknya dirancang sedemikian rupa, sehingga memiliki ruang-ruang istimewa yang berbeda dengan piramida lain. Pemandangan yang paling memikat terletak pada sekeliling kolam. Di sana, terdapat peti-peti perhiasan emas permata!

"Kau lihat itu...,"unjuk Biksu Hidung Pesek takjub.

Seperti pula rekannya, mata biksu itu pun seperti tak ingin berkedip menyaksikan tutup-tutup peti menganga karena isinya terlalu sesak. Ukuran peti pun tidak main-main. Orang saja bisa tertelan di dalamnya. Pada penutup peti, beberapa rantai emas menjulur keluar. Ada pula kalung bertahtakan jamrud, permata, dan berlian! Semuanya berkilat-kilat menggoda mata Dua Biksu Dari Tibet!

"Aku kaya!" teriak Biksu Punuk Tebal meledak-ledak, tak bisa lagi membendung desakan kegembiraannya.

"Apa maksudmu?" sergah Biksu Hidung Pesek demi mendengar seruan rekannya. "Kau bilang 'aku'? Jadi, kau anggap cuma kau saja yang bisa memiliki semua harta itu?"

Tanpa melirik sedikit pun pada rekannya, Biksu Punuk Tebal menyeringai dalam satu kekebatan raut wajah yang keji.

"Ya! Aku rasa semua harta harus dipastikan menjadi milikku...," tandas Biksu punuk Tebal.

"Kau...," ucap Biksu Hidung Pesek ragu.

"Ya! Aku tak ingin membaginya denganmu. Karena itu, aku harus menyingkirkanmu! Bersiaplah...."

Bukan main berangnya Biksu Hidung Pesek mendengar niat busuk temannya. Meskipun hatinya sebusuk rekannya itu, namun di benaknya sama sekali tak terbetik untuk menyerakahi harta yang ditemukan. Selama ini, dia bisa mempercayai rekannya. Dan kalau kini kenyataan memaparkan hal yang lain, tentu saja hatinya menjadi amat murka.

"Keparat sial! Biar mampuslah kau!" maki Biksu Hidung Pesek seraya mengayunkan tasbih besar yang terbuat dari tengkorak manusia yang dikecilkan.

"Huiaaaa!"

Wuk!

Saat itu juga pertarungan pun meledak. Kelihatannya akan berlangsung seru, karena mereka sama-sama tokoh jajaran atas dunia persilatan di Tibet. Diundangnya mereka ke Piramida Tonggak Osiris, sudah bisa dijadikan bukti kalau mereka masuk hitungan. Karena semua undangan adalah tokoh papan atas.

Sabetan pertama tasbih menyeramkan Biksu Hidung Pesek hanya memakan angin, karena rekan yang kini berbalik arah menjadi musuhnya, dapat berkelit tangkas ke samping tanpa kesulitan. Sehingga kepala gundulnya selamat dari kehancuran.

Sementara ayunan bertenaga kelewat kuat tasbih Biksu Punuk Tebal telanjur meluruk tajam ke bawah. Dan lantai di dekatnya pun terhajar.

Brak!

Seolah baru saja ditimpa godam raksasa seberat ribuan kati, lantai itu menjadi hancur berkeping. Pecahannya berhamburan deras ke segenap penjuru, laksana pecahan benda langit yang memasuki selubung udara bumi. Sebagian pecahan merangsak peti-peti harta di seputar kolam. Peti-peti itu tak bedanya daun kering tertembus bara api! Bahkan pecahannya sanggup melesak ke dalam, dan langsung tembus keluar peti. Padahal, di dalamnya terdapat banyak batu dan logam mulia yang kekerasannya tidak diragukan.

Sebagian pecahan lain mencoba menembus tubuh Biksu Punuk Tebal dan Biksu Hidung Pesek. Ada lebih dari lima keping pecahan mengancam beberapa bagian tubuh mereka. Namun semua itu dapat dipatahkan keduanya dengan cara memukau.

Biksu Punuk Tebal menyambut setiap pecahan dengan jentikan-jentikan jari. Tampak ringan tindakannya. Seakan, seekor lebah pun tak akan mati bila terkena. Namun hasilnya sendiri ternyata amat jauh dari itu. Setiap keping pecahan langsung menjadi butiran debu halus! Selain itu, gerakannya pun hanya dalam satu kelebatan cepat. Pada saat itu, sepasang tangannya seperti berubah menjadi beberapa pasang. Jika saat itu ada seorang tokoh jajaran atas menyaksikan gebrakannya, pasti akan berdecak kagum. Bagaimana tidak? Bagi Biksu Punuk Tebal, kedudukannya saat itu sudah bisa dibilang mati langkah setelah berkelit menghindari sabetan tasbih lawannya.

Sementara Biksu Hidung Pesek mementahkan pecahan lantai akibat ulahnya dengan caranya sendiri. Sama menakjubkan dan tak kalah hebat. Setiap pecahan disambut dengan mulut. Satu demi satu dengan gerak demikian cepat, sehingga setiap pecahan langsung tersusun di mulutnya.

Begitu seluruh ancaman pecahan lantai dituntaskan, Biksu Hidung Pesek menghadiahkan benda-benda di mulutnya kepada Biksu Punuk Tebal.

"Phuaaah!"

Suara semburan terdengar. Sekian kejam dalam selang yang teramat tipis, pecahan dari mulut Biksu Hidung Pesek berkelebat menusuk udara kembali. Lebih hebat serta mengancam dari sebelumnya. Hanya kali ini, Biksu Punuk Tebal yang siap dijadikan sasaran empuk.

Kali ini, Biksu Punuk Tebal tidak ingin main-main lagi. Dia tahu tingkat kesaktian rekannya. Selama di Tibet, banyak sudah kejahatan yang mereka lakukan. Karena itu, dia amat tahu apa yang dilakukan Biksu Hidung Pesek.

Kesimpulan cepat didapat, rekannya yang menjadi lawan hendak mengadu tenaga dengan perantara pecahan lantail!

Segera saja Biksu Punuk Tebal meloloskan tasbihnya yang serupa dengan milik Biksu Hidung Pesek dari lehernya. Dan....

Slash! Prak!

Sekali kebut, seluruh kepingan kembali lebur menjadi butiran debu tanpa daya.

Biksu Hidung Pesek semakin berang. Dilancarkan satu serangan susulan, dengan kekuatan berlipat ganda. Dan tentu saja, lebih mengancam.

Tidak ada satu kembangan jurus yang diperlihatkan. Seperti dugaan Biksu Punuk Tebal, dia memang hendak menjajal kekuatan dengan mengadu tenaga dalam. Tampaknya lelaki botak berhidung jelek itu tak ingin tanggung-tanggung. Jika gagal dalam gempuran pertama, akan dibuatnya gempuran kedua.

"Rrrhhh...!"

Dari mulut Biksu Hidung Pesek, melompat erangan sumbang menyakitkan telinga. Seiring dengan itu, kedua tangannya, mengepak-ngepak, seperti gerakan sayap burung rajawali raksasa.

"Kaaaarrrkkk!"

Berikutnya, mulut Biksu Hidung Pesek kembali melempar suara asing yang berbeda daripada sebelumnya. Yang terakhir, amat mirip makhluk angkasa. Begitu keras suaranya, bahkan sempat membuat dinding ruang bawah tanah besar itu menjadi bergetar. Sebagian susunan batu menjadi bersembulan tak teratur, seakan baru saja dihantam seribu godam.

Sepertinya, tak ada gendang telinga yang bisa raenahan getaran suara buruk itu. Kecuali, orang-orang yang telah berhasil menempatkan diri dalam jajaran teras percaturan dunia persilatan.

Namun, Biksu Punuk Tebal adalah salah satunya. Lelaki itu tak tampak terpengaruh oleh suara yang melantakkan itu. Baginya, itu bukanlah serangan yang

sesungguhnya.

Biksu Punuk Tebal amat tahu, siapa Biksu Hidung Pesek. Seorang datuk yang disejajarkan dengan dirinya, dalam rimba keras persilatan Tibet. Setelah sekian lama memporak-porandakan dunia persilatan Tibet dalam mencari pengakuan tertinggi dalam dunia sesat, sekali ini tampaknya mereka harus mengakhiri semuanya.

"Kepak Rajawali Merah...," teriak Biksu Punuk Tebal nyaris mendesis.

Di rimba persilatan Tibet, kesaktian milik Biksu Hidung Pesek sudah demikian menggetarkan hati. Dalam banyak kesempatan, sudah banyak tokoh jajaran atas yang kehilangan nyawa dalam menghadapi kesaktiannya. Dengan mata kepala sendiri, Biksu Punuk Tebal kerap menyaksikannya ketika mereka masih sama-sama malang melintang dalam dunia persilatan.

Kehebatan kesaktian Biksu Hidung Pesek, memang tidak tampak nyata dari gerakannya. Semua gerakannya tampak sederhana saja. Namun jangan terkecoh! Di balik sepele itu, tangan-tangan maut siap menjemput! Begitu kepankan tangannya terpenggal, dan begitu teriakan rajawalnya diperdengarkan, maka....

Wuwuwukkk!

Sebentuk tenaga dalam sepanas semburan naga membersit dari sepanjang lengan Biksu Hidung Pesek. Panas yang terkandung membuat udara di sekitarnya terbakar. Maka, terwujudlah garis-garis cahaya merah yang bersusun-susun di udara, membentuk kepankan sayap rajawali merah!

Garis-garis tenaga berwarna merah itu melesat deras menuju tubuh Biksu Punuk Tebal. Bahkan langsung mengepung dari arah depan, seperti tak me-nyisakan ruang sedikit pun untuk menghindar.

Sekian kejam dari terlepasnya tenaga 'Kepakan Rajawali Merah', Biksu Punuk Tebal membangun benteng pertahanan. Tasbih di tangannya dilemparkan ke atas. Tiga tombak ketika tasbih terlempar, kepalanya mendongak

mengikuti arah benda itu. Berikutnya, sebelah tangannya sudah membenteng lurus searah tasbihnya.

"Hooiiihhh!"

Diawali seruan, dari telapak tangan Biksu Punuk Tebal yang terangkat tinggi menyembur liar segenap tenaga sakti berbentuk kabut berwarna jingga. Kabut itu langsung menyergap tasbihnya hingga terkurung oleh warna jingga yang terus mengembang. Maka tampaklah tasbih itu kini berubah menjadi bola-bola lampu mengapung yang berpijar jingga, amat menikam mata.

Empat depa dari tempat berdiri Biksu Punuk Tebal, kekuatan 'Kepakan Rajawali Merah' pun bertemu semburat jingga menyilaukan dari tasbih Biksu Punuk Tebal di udara.

Srat! Srat! Srat!

Benturan dua kekuatan sakti terjadi menciptakan tekanan raksasa ke satu bagian ruangan. Di bagian tempat dua cahaya itu bertumbukan, dinding dan lantai menjadi retak dalam sekejap. Lalu, runtuh pula dalam sekejap! Hingga terbentuklah sebarang parit yang melingkari ruangan, dari lantai, dinding susunan batu, hingga langit-langitnya!

Sementara tubuh kedua orang yang berseteru terpelantak deras. Luncuran tubuh mereka baru berhenti ketika dinding yang sulit diduga ketebalannya menghambat.

Sama-sama terseok, keduanya cepat bangkit. Dinding ruangan memang tergali, membentuk parit sedalam lengan akibat bentrokan tenaga sakti tadi. Memang, benturan kesaktian itu sanggup melebur seratus prajurit kekar sekaligus. Lalu bagaimana kedua lelaki bengis itu? Mereka hanya terbatuk-batuk dengan darah kental kehitaman pada mulut dan hidung!

"Debu..., kau akan menjadi debu Pesek. Jangan menyangka telah bisa mengukur kemampuanku. Se-lama ini kau tak pernah tahu, aku memiliki kehebatan simpanan lain yang akan kugunakan untuk mengirimmu ke neraka!" geram Biksu Punuk Tebal.

Agar lawannya lebih terhina, sengaja tangan Biksu Punuk Tebal menunjuk ke arah debu bekas kepingan lantai yang kini berserakan. Pada saat itulah, matanya tertumbuk pada parit korban bentrokan tenaga sakti mereka, di dinding sebelah barat. Maka seketika wajah lelaki bertampang bengis itu berubah seketika.

Semula, Biksu Hidung Pesek menyangka lawannya hendak mengecohnya dengan raut wajah itu. Kalau arah pandangan lawan diikutinya, mungkin Biksu Punuk Tebal akan menyerang.

"Kau tak bisa meliciki aku, Punuk Tebal! Kelicikanmu selama ini hanya jadi barang basi bagiku!" leceh Biksu Hidung Pesek dengan bibir menyeringai.

Tapi setelah itu, Biksu Hidung Pesek dipaksa juga untuk menoleh, manakala dari parit sekitar setengah langkah di belakangnya terasa satu gerakan yang ganjil! Dan betapa terperanjatnya dia....

Dengan mata yang berkelopak sempit, Biksu Hidung Pesek menyaksikan ribuan ekor ular dalam beragam ukuran dan warna. Binatang-binatang melata itu mendesis-desis dalam sebuah lubang yang berukuran tiga kali tombak. Semuanya menggeliat menjijikkan, sekaligus menggidikkan saling tumpang-tindih dan saling libat, mengelilingi sebuah peti amat tua yang berpenutup tidak lazim. Penutupnya adalah, seekor ular raksasa yang melingkar di atas peti besar itu. Panjangnya ular bersisik keperakan itu mungkin sekitar sepuluh tombak. Sedang lebar tubuhnya sebesar lebar lingkaran kepala manusia!

Berbeda dengan tumpukan ular-ular di sekeliling peti, ular raksasa itu tampak beku dalam kesangarannya. Kepalanya tergolek diam di lingkaran tubuhnya. Biar begitu, bola matanya yang berpijar merah tetap terbuka, memaparkan keganasan terpendam.

Pendekar Slebor dan Nofret kembali ke Ruang Para Dewa. Menurut pertimbangan mereka, ruang itu adalah jalan terbaik untuk mencari tahu, ke mana Dua Biksu Dari Tibet menghilang. Dari situ, mungkin bisa dilacak.

Memasuki Ruang Para Dewa, Andika dan Nofret sudah tidak menyaksikan lagi lubang besar berpasir di pusat ruangan yang sudah menghilang di balik lantai. Sekarang ruang itu tampak terang, sejinak seekor singa kekenyangan.

"Apa usulmu untuk memulai pencarian mereka?" tanya Pendekar Slebor pada Nofret.

"Aku masih belum tahu," jawab gadis Mesir ini. "Bagaimana denganmu?"

Sejenak Pendekar Slebor berpikir.

"Ada baiknya, kita meneliti tempat mereka berdiri waktu itu," usul Andika. Kecemerlangan pikirannya tak membutuhkan waktu lama, untuk membuat keputusan tepat.

Nofret tersenyum lepas, dan terlihat oleh Andika. Lega rasa hati Pendekar Slebor diberi senyum seperti itu untuk pertama kalinya. Benar-benar untuk pertama kali, semenjak Nofret muncul. Selama ini gadis berparas bak bidadari Mesir itu hanya memajang wajah sungguh-sungguh. Kalaupun pernah tersenyum pada Andika, itu pun senyum yang terlalu samar.

Andika membalas senyum Nofret barusan.

"Kenapa kau tersenyum?" tanya Pendekar Slebor ingin tahu.

"Tidak apa-apa," elak Nofret.

Sebenarnya gadis Mesir ini sendiri kurang tahu alasan apa yang membuatnya tersenyum. Barangkali saat berdua seperti itu, Nofret merasa bisa sedikit lebih akrab dengan seorang pemuda yang untuk pertama kalinya menawarkan suatu desir halus ke relung hatinya.

"Apa usulku tadi menggelikan?" susul Andika, masih

juga penasaran.

Nofret menggeleng. Untuk menghindari desakan pandangan pemuda itu, sengaja matanya melirik ke segenap ruangan seperti sedang meneliti.

"Yah, sudahlah. Kenapa aku jadi ngawur.... Bukankah tujuan kita ke sini hendak melacak hilangnya Dua Biksu Dari Tibet!" tukas Andika kemudian.

"Hm.... Aku yakin, dua lelaki itu tadi berdiri di sana!"

Tangan Pendekar Slebor menunjuk ke satu sudut ruangan, tempat Dua Biksu Dari Tibet berdiri ketika para undangan hendak mendengar dibacakannya gulungan papyrus oleh Nofret.

Keduanya segera menggiring langkah ke sana. Dengan teliti sekali, mereka mulai memperhatikan jengkal demi jengkal tempat tersebut. Ya lantainya, ya dindingnya. Sejujng kuku pun tak ada yang luput dari perhatian mereka.

"Aku tak melihat apa-apa," ujar Nofret, setelah sekian lama diusik kejenuhan.

"Tak melihat apa-apa, bukan berarti tak ada apa-apa," kata Pendekar Slebor penuh keyakinan.

Sekilas Nofret melirik pemuda di sebelahnya. Setelah sekian jauh, gadis ini mulai bisa membaca pribadi pemuda itu. Di samping memiliki ketampanan, kemantapan, dan kekerasan tekad, Nofret juga sudah tahu kalau Pendekar Slebor memiliki kecemerlangan pikiran. Kalau tiba-tiba Andika berkata seperti itu, tentu punya alasan kuat.

"Kau sepertinya lebih tahu dariku," usik Nofret.

Di telinga Andika, kalimat itu seperti gurauan.

"Hey? Kau sudah berani bergurau pula!" seru Pendekar Slebor dalam hati. Dia girang bukan main.

Disadari, gadis yang membuat dadanya berdebur-debur keras itu mulai merasa dekat dengannya. Andika menoleh.

"Aku hanya menduga, Nona.... Ah! Apa aku tak bisa memanggil namamu?" kata Pendekar Slebor. Nofret menggeleng.

Andika mengira, gelengan itu sebagai penolakan. Padahal, Nofret menggeleng hanya karena tak sadar menanggapi sikap acuh Andika, sisi lain yang telah pula ditangkapnya.

"Nofret...," sebut Nofret, datar.

"Apa?"

"Nofret. Itu namaku," ulang Nofret dibumbui penegasannya.

"Ooo," bibir Andika membulat. "Kalau begitu, panggil aku Andika. Rasanya, hidupku suka kembang-kempis, tak teratur kalau terlalu sering dipanggil 'tuan'."

Nofret tersenyum lepas lagi. Sedang, hati Pendekar Slebor berbunga-bunga lagi. Rupanya, Nofret tak sesombong dugaan Andika sebelumnya.

"Jadi kau tadi hendak berkata apa padaku..., Andika?" tanya Nofret memulai kembali.

"Kita tadi hanya memperhatikan tempat ini saja, bukan? Kau mestinya tahu kalau tempat ini dibangun dengan sekian banyak pintu, jalan, dan tempat rahasia."

"Jadi maksudmu?"

Andika tak menjawab. Hanya tangannya menjulur ke arah dinding. Sebagian demi sebagian, dinding di depannya mulai diraba, ditekan-tekan, dan terkadang diketuk-ketuk.

"Hey? Kau jangan berdiam diri begitu! Kau seperti menyaksikan orang buta yang hendak mencari pintu keluar saja!" gurau Andika, melihat Nofret hanya memperhatikan.

Nofret tersipu. Dia pun mulai melakukan hal yang sama seperti Andika.

Sampai akhirnya....

"He-he-he. Kubilang juga apa," tukas Andika, setengah menggumam.

"Kau menemukan sesuatu?"

Perhatian Nofret beralih. Cepat wajahnya dipalingkan ke arah Andika sungguh-sungguh.

Namun Andika malah cengengesan.

"Kau lihat saja ini," ujar pemuda itu lagi.

Tangan Pendekar Slebor lalu membuat tekanan pada satu belahan batu besar penyusun dinding. Sebentar kemudian, terbuka sebuah lubang tak begitu besar berupa pintu rahasia.

"Bagaimana menurutmu?" tanya pemuda urakan itu. Alisnya terungkit pada Nofret.

"Sungguh! Aku sendiri pun tak pernah menyangka," tegas Nofret. Secara tak langsung, sebenarnya dia hendak memuji kejelian Pendekar Slebor. "Rupanya Ratu Yang Mulia membangun piramida ini demikian istimewa...."

"Kita masuk? Mungkin Dua Biksu Dari Tibet itu menghilang dari tempat ini...?" tanya Andika.

Nofret menyetujui. Dan keduanya pun memasuki lorong.

Di tempat lain, tepatnya di Ruang Para Undangan, beberapa orang lain menanti tanpa sepatah kata pun. Wajah mereka rata-rata tetap mencerminkan ketenangan. Tapi, tidak hati mereka. Hampir semuanya gelisah, meskipun tak tahu kenapa harus gelisah.

Di satu sudut, hanya si bangkotan Pendekar Du-ngu yang tampaknya begitu menikmati suasana. Sementara yang lain berdiri atau berjalan hilir-mudik, lelaki tua berotak bebal ini duduk bersandar pada kursi besar dari logam bersepuh emas, serta bertahtakan batuan mulia. Pada sandaran kursi terdapat lukisan yang menggambarkan kehidupan pembesar Mesir. Dengan penuh lagak, kakinya diangkat berun-cang-ucang. Matanya jelalatan ke sana kemari. Se-sekali terlantun senandungnya yang terdengar se-perti gerutuan lapar.

Tepat pada jajaran kursi yang salah satunya diduduki Pendekar Dunggu, membentang meja besar dari pualam halus. Seperangkat piring jamuan ada di atasnya. Kosong, tanpa makanan.

Pendekar Dunggu membayangkan pada perlengkapan makan itu tergolek sekian jenis makanan. Termasuk, kambing guling besar yang masih mengepulkan asap. Nah! Lihatlah air liurnya mulai merembes lancar membasahi

dagu kendornya.

"Sudah demikian lama Andika dan gadis itu pergi. Sampai saat ini, mereka belum juga kembali. Apa tidak mungkin telah terjadi apa-apa pada mereka?" bisik Chin Liong pada Putri Ying Lien.

Sementara Putri Ying Lien hanya memperdengarkan tarikan napas halus.

"Bagaimana kalau kita menyusul mereka?" usul Chin Liong.

"Aku pun berpikir begitu," sela si Gila Petualang, mendukung usul Chin Liong barusan.

"Ahhh! Aku sih enakkan di sini saja!" serobot Pendekar Dungu." Di sini sudah nyaman, kok. Cuma sayang, tidak ada makanan sedikit pun. Wuh! Pelit juga tuan rumah, ya...."

"Kalau kita mencari Andika dan gadis itu, bagaimana dengan undangan yang lain?" tanya Putri Ying Lien kemudian.

"Mereka punya keputusan sendiri, bukan?" kata Chin Liong. "Kita tanyakan saja mereka, apa mau ikut atau tetap tinggal di ruangan ini...."

Putri Ying Lien mengangguk. Lebih baik memang begitu. Demikian pikirnya.

Chin Liong pun menanyakan mereka. Sebagian besar dari mereka ternyata hendak turut. Hanya dua orang yang sepertinya enggan. Suami Manyar Wanita dan Pendekar Dungu.

"Kau jangan bertingkah macam-macam, Suami-ku!" hardik Manyar Wanita ketus. "Kalau aku keluar, kau harus turut keluar!"

Suara wanita cerewet itu melengking menyesaki ruangan. Jadi, bukan cuma suaminya yang merasa pekak.

"Aku...," kata lelaki kecil itu, takut-takut. "Aku apa?!" potong Manyar Wanita. "Aku..., capek sekali, Yang." "Capek! Capek! Tai kucinglah kau! Dasar lelaki tidak punya kemauan!"

Sang suami mengecap-ngecap mulut antara ngeri dan

tidak peduli. Sebenarnya, bukan alasan tadi yang membuatnya enggan untuk ikut serta bersama yang lain. Dia hanya cemburu pada Andika. Pikirnya, kalau sekarang istrinya sudi turut serta mencari sepasang anak muda itu, tentu hanya karena dorongan kegenitannya pada Pendekar Slebor.

"Ya sudah, kalau tak mau ikut. Biar mati saja kau di ruangan ini di makan ulat!" serapah Manyar Wanita pedas-pedas.

Sementara suami Manyar Wanita menggerutu tak kentara.

Kini perdebatan kecil membuat pusing itu se-lesai. Maka rombongan yang hendak mencari Pendekar Slebor segera keluar ruangan.

"Tunggu! Aku ikut!" teriak Pendekar Dungu.

Lelaki uzur berotak kerbau itu berubah pikiran. Sambil meringis-ringis ngeri, kepalanya menoleh pa-da suami si Manyar Wanita.

"Aku tak mau kualat pada istrimu! Kalau aku tak turut, jangan-jangan aku dimakan ulat sepertimu juga. Hiiyy...."

Lalu Pendekar Dungu pontang-panting menyusul rombongan.

Baru saja rombongan itu melangkah menyusuri lorong sekitar lima puluh langkah.... "Aaa...!"

Niat mereka kontan terjegal ketika dari ruang yang baru saja ditinggalkan melompat lengkingan menusuk yang menerobos sepanjang lorong. Semuanya agak tercekak. Apa yang terjadi?

Setelah terdiam sesaat, Manyar Wanita menyadarkan mereka semua dengan jeritan kaleng rombengnya.

"Wuaaa! Suamikuuh! Ada apa dengan suamiku di ruangan ituuh?!"

Lalu Manyar Wanita berlari memburu liar menuju Ruang Para Undangan. Sementara yang lain menyusul di belakangnya.

Apa yang mereka saksikan di Ruang Para Undangan benar-benar memaksa untuk bergidik, memaksa untuk

menghentikan kedipan mata, dan memaksa bulu-bulu halus di tengkuk meremang hebat....

Suami Manyar Wanita ditemukan telah menjadi mayat, terbujur lunglai di atas meja besar di antara perlengkapan makan dari perak. Seluruh tubuhnya digerayangi ulat-ulat kecil, merayap dan menggerogoti dagingnya sedikit demi sedikit!

Kontan saja Manyar Wanita terduduk sambil meraung-raung di tempat. Kakinya menjejak-jejak ke lantai, dan tangannya mengaduk-aduk rambut panjangnya sendiri. Cara menangisnya ternyata lebih tengik daripada seorang bocah kampung. Padahal, belum lama dia yang justru menyumpah-pahi suaminya pedas-pedas.

Wanita hitam manis bertubuh molek itu bangkit, dan langsung menghambur ke dekat meja. Dengan berangasan, dikebutnya habis setiap ulat-ulat yang menggerogoti tubuh suaminya dengan ujung lengan baju. Setiap ulat yang terkena kebutannya, langsung mencelat ke dinding, lalu hancur memercikkan lendir menjijikkan berwarna hijau kemerahan.

"Sudah kubilang tadi! Kau mestinya ikut kami! Coba kalau ikut, kau tentu tak akan mengalami nasib sejelek ini. Dasar lelaki tak punya kemauan! Tai kucinglah kau! Hik-hik-hik..." sembur Manyar Wanita di antara isaknya.

Di lain sisi, Hiroto dan Chin Liong segera menyelidiki keadaan ruangan. Tanpa sebab, sesuatu tak akan mungkin terjadi. Demikian pikir keduanya. Mereka memastikan dalam ruangan itu ada sesuatu bahaya tersembunyi yang telah meminta tumbal nyawa suami si Manyar wanita.

Sekian lama keduanya mencari, Chin Liong menemukan sesuatu.

"Hiroto" Panggil Chin Liong, tanpa menoleh. Wajahnya tegang tertuju pada satu arah.

Hiroto mendekat. Dengan serta merta, pandangannya pun mengikuti arah tatapan Chin Liong Selanjutnya, dia ikut tertegun.

"Apa pertarungan ini perlu dilanjutkan? Atau, kita bekerja sama kembali untuk mencari tahu apa isi peti yang dijaga ular-ular itu?" tanya Biksu Hidung Pesek mengajukan penawaran pada Biksu Punuk Tebal.

Keduanya memang masih di ruang penyimpanan harta, dan telah menghentikan pertarungan.

Biksu Punuk Tebal memainkan bibir. Sejenak dia berpikir.

"Untuk bisa mengambil peti yang dijaga binatang-binatang keparat ini, rasanya dibutuhkan dua orang...", putus Biksu Punuk Tebal kemudian, menanggapi pertanyaan Biksu Hidung Pesek.

"Jadi?" tanya Biksu Hidung Pesek, ingin ketegasan.

"Jadi..., kita berteman lagi! Ha-ha-ha!"

"Ya, usulbagus! Ha-ha-ha!" Dasar keduanya berhati-culas, licik, dan serakah! Puas tertawa, mereka mulai memikirkan cara mendapatkan peti yang dimaksud. Cukup lama mereka hilir-mudik dalam ruang yang porak-poranda itu. Setiap langkah selalu saja dibayang-bayangi suara desis ular-ular dari lubang di dasar lantai. "Hah...!"

Akhirnya, Biksu Punuk Tebal yang memiliki otak lebih encer dibanding lelaki Tibet yang lain berseru tertahan. Wajahnya berbinar, ketika ingat sesuatu.

"Bagaimana?" tanya Biksu Hidung Pesek ingin tahu.

Biksu Punuk Tebal mendekat, lalu mulai memaparkan rencananya.

"Kau masih ingat, kalau di antara kita ada sepasang suami istri pawang binatang berbisa?"

Biksu Hidung Pesek mengangguk. Rasanya, maksud rekannya yang belum lama menjadi lawan itu mulai bisa diduga.

"Otakmu memang sial, Punuk Tebal! Ha-ha-ha!" puji Biksu Hidung Pesek.

"Ha-ha-ha! Itulah aku!" sambut Biksu Punuk Tebal tak kalah meledak, dengan mulut terbuka lebar.

Saat itulah dengan kecepatan tak terhingga, Biku Punuk Tebal menyemburkan ludahnya yang disertai tenaga dalam tinggi, tepat ke kerongkongan Biku Hidung Pesek. Dan....

Bres!

Sekelebat bunyi halus menghentikan semuanya ketika ludah itu menghantam kerongkongannya. Mata Biku Hidung Pesek kontan mendelik. Sepanjang hidungnya. baru kali itu matanya yang berkelopak sempit terbuka demikian lebar. Biji matanya saat itu juga memerah seiring wajahnya yang mematang.

Napas lelaki itu terseret-seret dalam tarikan-tarikan tak terkendali. Mulutnya memperdengarkan suara-suara yang tak jelas. Lalu tubuhnya terhuyung, ambruk dan..., mati!

Tinggal Biku Punuk Tebal menertawai kebodohan lelaki sesat naas itu. Tawanya terulur lagi menyekali ruangan, meramalkan desisan ular-ular dari dasar lubang.

"Itulah kehebatan simpanan yang kumaksud, Tolol!" maki Biku Punuk Tebal seiring kilatan mata liciknya. "Kelicikanku.... Hanya kelicikanku yang tak pernah kau sadari selalu kumiliki dan menjadi salah satu andalku! Kau pikir, aku akan sudi meminta bantuan pada suami istri pawang binatang itu? Itu sama artinya bersedia membagi temuan kita pada mereka! Jangan lagi mereka. Dengan kau pun, aku tak sudi!"

Sambil terus menyumpah-nyumpah, Biku Punuk Tebal menyeret bangkai bekas rekannya ke dekat lubang ular. Dilepasnya tubuh Biku Punuk Tebal, lalu dicabiknya memanjang. Setiap cabikan lalu disimpul menjadi satu, hingga terbentuklah tali cu-kup panjang. Kemudian, kasar sekali, bangkai Biku Hidung Pesek diikatkan pada satu ujungnya.

Usai melakukan itu, Biku Punuk Tebal melakukan salah satu tindakan terkeji yang pernah dilakukan tokoh persilatan.... Bangkai bekas kawannya dicabik-cabik dengan cakarnya, hingga kulitnya tersayat-sayat dan

dagingnya tercacah-cacah.

"Sekarang kau akan menjadi umpan ular-ular lapar itu, Lelaki Tolol!" desis Biksu Punuk Tebal.

Bersama sebarang seringai, bangkai Biksu Hidung Pesek ditendang ke dalam lubang. Sementara tangan Biksu Punuk Tebal memegang satu ujung tali dari jubah tadi.

Disambut desisan ramai ratusan ekor ular ber-bisa, bangkai Biksu Hidung Pesek merambat turun. Sedangkan dari atas, Biksu Punuk Tebal mengulur tali sedikit demi sedikit.

Kelihatannya, Biksu Punuk Tebal akan memancing makhluk-makhluk melata itu untuk berkumpul di satu tempat. Semuanya berjalan sesuai rencana, ketika bangkai Biksu Hidung Pesek sudah menyentuh satu sudut lubang. Maka seketika ratusan ekor ular berbisa di dalamnya langsung memburu. Ganas, liar, dan bernafsu. Sampai tak ada lagi yang tersisa di dekat peti, kecuali ular paling besar yang menutupi mulut peti dengan tubuhnya.

"Bagus..., bagus! Santaplah sampai kenyang daging manusia tolol itu!" desis Biksu Punuk Tebal samar di antara desisan ular.

Tampak bangkai bekas Biksu Hidung Pesek kini tak lagi kelihatan bentuknya. Yang tampak hanya gelinjang ular-ular bersisik menjijikkan, yang tertimbun menjadi satu mengerubungi bangkai Biksu Hidung Pesek.

Binatang-binatang lapar itu terlalu asyik menikmati serpihan daging bangkai. Sementara di atas sana, Biksu Punuk Tebal sudah bersiap mengirim satu pukulan berhawa panas dari kedua telapak tangannya. Dan ketika kedua telapak tangannya dihentak-kan....

Wussshhh!

Sekejap mata saja, serangkum angin panas, menyapu gerombolan binatang melata itu. Bahkan membuat mereka jadi daging panggang yang memanjang dan menghitam. Sebagian masih bisa bergelintangan. Bukan lagi karena dorongan nafsu menelan cacahan daging

bangkai, tapi karena meregang maut bersama kepulan asap tebal berwarna gelap.

Pada saat bersamaan, hewan besar di atas peti menjadi terjaga dari kenyenyakannya. Kepalanya perlahan bergerak, karena terusik asap tebal dan hawa panas pukulan Biksu Punuk Tebal. Saat itu juga desisannya yang keras dan berat menyusul terdengar.

Biksu Punuk Tebal menjadi tegang. Terlebih, ketika kepala ular itu menegak ke arahnya dengan juluran lidah mengancam.

"Zzz...!"

"Ayo, binatang keparat! Kejar aku keluar lubang!" tantang Biksu Punuk Tebal. Tangannya terayun-ayun di udara, menggoda si ular besar.

Sedikit pun tak ada tanggapan dari si ular. Binatang itu tetap diam dengan sehimpun ancaman di balik kilatan matanya.

Hal ini membuat Biksu Punuk Tebal menjadi gusar bukan main. Padahal, dia sudah begitu ingin mengetahui isi peti yang dikawal si ular besar.

"Ayo, tunggu apa lagi?! Keluar kau dari lubangmu! Ular keparat!" hardik laki-laki itu bernafsu.

Si ular hanya menggerakkan kepala ke belakang seperti gerakan siaga. Setelah itu, tubuhnya mematung kembali.

"Ooo, kau ingin agar aku yang turun ke lubangmu? Heh? Jangan harap aku setolol itu! Kau akan kupanggang seperti kawanmu yang lain! Nih, makan!"

Sekali lagi Biksu Punuk Tebal melepas pukulan berhawa panas ke dasar lubang. Wussshhh!

Kalau ular-ular yang lain dengan mudah menjadi sasaran pukulan, ular besar satu ini tidak. Pada dasarnya dia justru dalam keadaan siaga penuh, manakala mengetahui ada manusia berdiri di atas lubang. Berbeda sekali dengan ular-ular yang kini hanya menjadi tumpukan daging panggang.

Seketika si ular besar dengan tangkas

menggelengkan kepala ke sisi. Maka pukulan berhawa panas Biksu Punuk Tebal pun luput.

"Keparat! Pintar juga kau, ya! Nih terima kembali!"

Untuk kiriman selanjutnya, Biksu Punuk Tebal melepas tiga pukulan berhawa panas sekaligus dari sepasang telapak tangannya.

Segemulai penari, menyusul lolosnya serangan Biksu Punuk Tebal, ular besar itu mengulur tubuh. Dengan serta merta, kepalanya menjulur tangkas. Siap mematuk dada Biksu Punuk Tebal.

Kalau tak ingin mati di tempat, Biksu Punuk Tebal harus segera menghindar. Saat itu juga dia bersalto ke belakang lebih cepat dari patukan ular. Padahal, patukan hewan itu hampir sulit diikuti mata.

Kala itulah, Biksu Punuk Tebal melihat kesempatan emas terbentang di depan mata. Langsung disambarnya kepala hewan besar itu di udara dengan tasbihnya yang menyeramkan.

Whuk!

Prak!

Tepat di ubun-ubun batok kepala binatang besar itu, satu biji tasbih ganjil Biksu Punuk Tebal mendarat mantap. Langsung meremukkan kepala ular itu dalam sekejap.

"Hua-ha-ha.... Kau sama bodohnya dengan si Pesek! Memang itu yang kumau, hewan tolol. Begitu kau terpancing keluar, aku pun akan menyambutmu dengan kematian....," celoteh Biksu Punuk Tebal, pu-as.

Sekarang mata lelaki licik ini beralih kembali ke dasar lubang. Tepatnya, pada peti yang tergolek di sana. Peti itu tak lagi tertutup. Isinya bisa terlihat jelas oleh mata bengis lelaki Tibet itu. Menyaksikan isi peti, bibirnya langsung tersungging. Dia menemukan sesuatu yang amat berharga, yakni sebuah papirus tua yang berisi peta piramida.

Di salah satu bagian lukisan peta, ada yang mengusik keingintahuan lelaki licik ini. Bagian piramida dalam peta itu ditandai lukisan tongkat kebesaran Raja Mesir dari tinta emas. Sementara, ruang penyimpanan harta justru tidak

mendapatkan tanda khusus apa pun.

Hal ini benar-benar mengundang keingintahuan Biksu Punuk Tebal.

"Lukisan tongkat kebesaran bermakna kekuasaan," gumam Biksu Punuk Tebal. "Kalau begitu, tentu ruangan itu adalah tempat yang berhubungan dengan kekuasaan. "Dan apa pun benda itu, yang jelas pasti lebih berharga dari pada seluruh harta di ruangan ini!"

Dengan kesimpulan itu, kelicikan Biksu Punuk Tebal pun berlanjut. Saat itu timbul rencana untuk menculik Nofret, yang akan dipaksa menjadi penuntun menuju ruangan bertanda tongkat kebesaran dalam peta!

Sementara itu, Pendekar Slebor dan Nofret telah memasuki lorong rahasia menuju Ruang Penyimpanan Harta. Setelah berjalan sekian lama dengan terbungkuk-bungkuk, akhirnya mereka tiba juga di ruangan.

"Apa yang terjadi di ruangan ini?" gumam Andika menyaksikan ruangan porak-poranda, seakan baru saja diobrak-abrik seekor naga luka.

Biksu Punuk Tebal sudah tak terlihat lagi di sana. "Ini ruang penyimpanan harta Ratu Yang Mulia," gumam Nofret tak kentara. Namun, cukup bisa ditangkap telinga Andika.

"Kau tahu ruangan ini?" tanya pemuda itu. Nofret mengangguk.

"Aku hanya tak tahu kalau ada jalan rahasiayang menghubungkan Ruang Para Dewa dengan ruang ini," jelas gadfe itu.

Andika melangkah lebih ke dalam. Dan Nofret mengikuti. Mereka melihat peti-peti harta masih berada di sekitar kolam buatan di pusat ruang besar bawah tanah ini.

"Kalau mereka mengincar harta, kenapa semuanya masih ada di sini?" gumam Nofret, lagi-lagi.

"Atau mereka mendapatkan sesuatu yang lain, lalu mereka tak berniat lagi pada harta-harta itu," tukas Andika.

Pemuda itu sudah berdiri di tepi sebuah lubang besar

di bagian lain lantai. Lubang tempat peti yang dijaga gerombolan ular. Pandangannya tertuju ke sana.

Nofret mendekati Andika. "Kau tahu tempat apa ini?" tanya Andika. Dahi Nofret berkerut. Matanya yang lentik mengawasi tegas-tegas lubang itu. Sepertinya, dia hendak mencari keterangan di dalam sana tentang sesuatu yang belum diketahui. Peti besar yang kini kosong melompong, serta bangkai ratusan ular dan bangkai seorang tak dikenal yang masih mengepul-kan asap tipis, tak sedikit pun membuatnya bisa me-nyimpulkan apa yang telah terjadi. "Kau belum tahu?" susul Andika. "Aneh..., mestinya ayahku memberitahukan aku tentang lorong rahasia dan lubang ini," keluh Nofret.

Secara tak langsung gadis Mesir sudah menjawab pertanyaan Andika barusan. Dia memang belum tahu sedikit juga tentang tempat yang dimaksud.

Andika menggelengkan kepala. Walaupun matanya tak ditujukan pada Nofret, namun gelengan itu dimaksudkan untuk gadis di sisinya.

"Atau, ayahmu memang tidak pernah mengetahuinya," duga Pendekar Slebor.

Nofret mengalihkan pandangan ke arah Andika. Matanya agak menyipit. Perkataan Andika ditangkap telinganya sebagai tudingan terselubung terhadap ratunya.

"Maksudmu, kau hendak menuduh Yang Mulia Ratu yang telah merencanakan ini semua? Lagi-lagi, kau membuatku tak suka, 'Tuan'," kata Nofret bertekanan.

Kesepakatan untuk memanggil nama mereka satu sama lain, seperti sengaja diberangusnya dengan menyebut Andika 'tuan'.

"Hey? Ini bukan masalah suka atau tidak, Nona," sahut Andika agak terpancing kegusaran Nofret. "Ini masalah nyawa banyak orang yang menjadi undangan Ratumu. Aku tak akan pernah sudi membiarkan seseorang menzalimi pihak lain...."

"Mulutmu semakin lancang, Tuan Muda."

Tekanan kata Nofret kian meninggi.

"Kupeingatkan, kelancangan mulutmu akan berakibat buruk!"

Seperti tak peduli pada peringatan Nofret, Andika berbalik acuh.

"Alasan itu lagi," gerutu Pendekar Slebor.

Andika memang bosan dengan alasan Nofret yang entah untuk ke berapa kali didengarnya.

"Aku yakin, bukan hanya karena kau khawatir pada keselamatan kami, para undangan, melainkan terlalu berhati-hati dalam mengabdikan diri pada Ratumu.. Kau mesti tahu, kehati-hatian yang berlebihan sama buruknya dengan kecerobohan...", sindir Andika, ringan saja. Namun menghujam langsung ke dalam hati sanubarj Nofret.

"Cukup! Aku sudah tidak bisa lagi bersamamu!" putus Nofret.

Benteng kesabaran gadis ini sudah tak bisa lagi dipertahankan. Kontan bobol oleh ucapan pemuda urakan bermulut ceriwis itu. Maka dengan wajah merah padam, gadis Mesir mempesona itu berbalik. Ditinggalkannya Andika menuju lorong.

"Mau ke mana kau?" tegur Andika.

"Aku akan mencari dua lelaki Tibet itu di ruangan lain!" sahut Nofret agak bergetar, membendung kegusaran.

Pendekar Slebor hanya bisa mengangkat bahu tinggi-tinggi. Dasar perempuan! Maki Pendekar Slebor membatin. Penasaran dengan keadaan ruangan yang demikian semrawut, Andika mencoba memusatkan perhatian untuk menyelidiknya. Usahnya sia-sia, karena....

"Aaa uuu...!"

Dari arah lorong tertangkap jeritan keras Nofret.

"Nofret...", desis Pendekar Slebor terperanjat. Sepenuh kesigapan, Andika mengayunkan kedua kakinya. Jangan tanya lagi, bagaimana segenap ilmu lari cepatnya yang demikian dikagumi di kalangan persilatan dikerahkan. Karena hanya dalam sekelebatan, tubuhnya sudah menghilang dari ruangan.

Seperti anak panah bermata, Andika menyusuri lorong

dalam kecepatan menggila. Ketinggian lorong yang memaksa badannya membungkuk, tak menghalangi kecepatannya.

Memang gadis itu sempat membuatnya dongkol. Bahkan sampai sekarang pun masih memendam perasaan itu. Dalam hal ini, urusan menjadi lain sama sekali. Keselamatan nyawa gadis itu mungkin saja terancam. Soal nyawa, bukanlah perkara suka atau tidak suka. Bukankah begitu yang dikatakan pada Nofret belum lama ini?

Dalam waktu singkat, lesatan tubuh pemuda itu sudah hampir mencapai tengah-tengah lorong. Sejauh itu, tak terlihat sesuatu yang mencurigakan. Tidak juga Nofret, atau siapa pun. Kosong! Hanya kosong yang didapat pandangannya, kecuali dinding lorong yang terus memanjang dan mengurung.

"Bangsat bau kemenyan!" maki Andika kalap.

Pendekar Slebor sadar kalau telah kecolongan. Bukankah Nofret belum begitu lama meninggalkan ruangan penyimpanan harta? Tak mungkin dia berjalan sampai setengah lorong! Artinya, Andika berlari terlalu jauh dari tempat kejadian!

"Tapi, kenapa aku tak menemukan apa-apa sepanjang lorong yang kulalui?" gumam Andika, kehilangan akal.

Apa yang sesungguhnya terjadi terhadap Nofret? Andika tak tahu pasti. Tapi seseorang mengetahuinya amat jelas. Karena, dialah yang membuat ulah.

Biksu Punuk Tebal! Sesuai rencananya, dia langsung menyergap Nofret di dalam lorong.

Biksu Punuk Tebal tahu, para undangan yang lain akan mencarinya. Maka, dia pun menanti sampai Nofret melewati lorong. Pada kesempatan pertama, rencananya tak berjalan mulus. Karena, dilihatnya Nofret sedang menyusuri lorong bersama Pendekar Slebor. Kalau pendekar tanah Jawa yang kesaktiannya sudah keso hor sampai ke seberang lautan itu turut campur, rencananya bisa makin ruwet. Bahkan mungkin terancam.

Karena itu, Biksu Punuk Tebal menunggu kesempatan kedua. Tepat ketika Nofret kembali menyusuri lorong tanpa kawalan Andika, langsung di-sergapnya dengan cepat.

Kalaupun Pendekar Slebor tak berhasil menemukan jejak hilangnya Nofret, hal ini karena Biksu Punuk Tebal menyergap gadis itu dari salah satu pintu rahasia lorong yang diketahuinya dari peta.

"Lepaskan aku! Kurang ajar kau!" maki Nofret di atas bahu Biksu Punuk Tebal.

Lelaki gundul berbadan agak gempal itu membawa Nofret ke sebuah ruangan tersembunyi dalam keadaan tertotok. Kemudian diturunkannya tubuh gadis itu dengan kasar.

"Apa maumu sebenarnya?!" tanya Nofret keras. Wajahnya bukan main merah matang, disesaki kemarahan.

Seringai khas Biksu Punuk Tebal mengambang di bibirnya.

"Kau cantik, Nona. Bahkan bisa amat menggiurkan. Tapi aku tak berminat untuk berbuat macam-macam padamu....," kata Biksu Punuk Tebal, berdiri berkacak pinggang di depan Nofret yang dibiarkan tergeletak tanpa tenaga.

"Lalu, apa maumu?!" ulang Nofret, lebih melengking.

Tenang tapi pasti, Biksu Punuk Tebal mengeluarkan gulungan papirus berisi peta piramida dari balik jubahnya.

"Kau lihat ini...," ujar Biksu Punuk Tebal penuh ketegasan seraya mendekati Nofret. Dibentangkannya peta itu persis dua jengkal di depan wajah Nofret. "Lihat baik-baik tanda tongkat kebesaran di peta ini!"

Melihat papirus itu, raut wajah Nofret berubah. Dia tampak begitu terperanjat.

"Dari mana kau dapatkan itu?!" tanya gadis ini memburu.

"Aku tak bertanya untuk mendapat pertanyaan pula!" hardik Biksu Punuk Tebal tiba-tiba. Menggelegar dan padat kegusaran. "Jawab pertanyaanku! Dan, jangan banyak tanya! Aku tak sabar meladeni orang bermulut rewel!"

Dengan berani, Nofret menantang tatapan beringas Biksu Punuk Tebal.

"Kau akan segera menemui Dewa Anubis untuk diadili!" geram gadis itu.

Plak!

Satu tamparan keras menimpa pipi halus Nofret. Sangat pedas dirasakan. Namun begitu, dia termasuk beruntung. Biksu Punuk Tebal tak bermaksud cepat-cepat menghabisinya. Tamparan tadi dilakukannya hanya menggunakan tenaga luar.

"Bukankah sudah kukatakan, bahwa aku tak sabar menghadapi orang yang banyak mulut," cemooh Biksu Punuk Tebal dengan bibir mencibir memuakkan.

Sebelum berkata lagi, biksu murtad itu menjemput wajah Nofret dengan tangannya. Dicengkeramnya dagu gadis jelita ini geram-geram.

"Katakan padaku, apa yang kau tahu tentang tempat dalam peta bertanda tongkat kebesaran itu!" bentak Biksu Punuk Tebal dengan kelopak mata membeliak.

"Aku tidak tahu...," sahut Nofret datar, dan diucapkan satu-satu.

"Perempuan laknat!" bentak Biksu Punuk Tebal, lalu....

Plak!

"Aaah!"

Tamparan Biksu Punuk Tebal sekali ini dibarengi ledakan kemurkaannya. Walaupun tak mengerahkan tenaga dalam, namun tetap saja berakibat tak ringan bagi Nofret yang sebenarnya tak memiliki kepandaian bela diri sedikit pun.

Didahului pekikan tertahan, kepala Nofret yang semula tersandar di dinding, terkulai di lantai. Sebelah pipinya menjadi memar. Sedangkan dari sudut bibir ranumnya, mengalir darah segar. Tamparan keras itu nyaris saja membuatnya pingsan.

Tanpa kenal kasihan, tangan kekar Biksu Punuk Tebal mencengkeram baju sutera putri Nofret di bagian dadanya.

"Katakan padaku, Nona! Katakan! Sebelum kesabaranku benar-benar habis!" ancam lelaki Tibet ini seraya mendekatkan wajah lunglai Nofret ke wajah bengisnya.

Kelopak mata Nofret bergerak kuyu dan lamban. Lamban pula kepalanya menggeleng.

"Cari tahulah di neraka sana...," sahut Nofret lirih.

"Perempuan lacur! Mampuslah kau!" maki Biksu Punuk Tebal.

Tubuh Nofret dihempaskan ke lantai kembali. Lalu Biksu Punuk Tebal cepat mengangkat telapak tangannya tinggi-tinggi. Untuk hantaman kali ini, agaknya Nofret akan menerima hajaran bertenaga dalam. Rahangnya akan remuk, dan lehernya akan retak.

"Hih!"

Tap!

Sesuatu yang tak pernah terduga Biksu Punuk Tebal mendadak terjadi begitu saja. Tangannya yang siap meluncur deras ke wajah memelas Nofret tiba-tiba terhenti di udara. Terasa ada tangan kekar ber-otot yang menghadangnya....

"Kalau berani hanya pada perempuan, kenapa kau tak menjadi tikus koreng saja...," ejek si pemilik tangan

yang ternyata Pendekar Slebor.

Rupanya dengan agak susah payah, akhirnya Andika bisa menemukan jejak Biksu Punuk Tebal sampai tiba pula di ruang ini. Bagaimana Pendekar Slebor bisa menemukannya?

Dengan kecerdikan akalunya, Andika menduga kalau ruang rahasia dapat terbuka dengan mendorong dindingnya. Dan Andika sadar bahwa hilangnya Nofret, masih berada di sekitar lorong. Berarti, di balik dinding lorong, terdapat ruangan.

Berpikir demikian, disertai ilmu lari cepatnya, Pendekar Slebor melesat ke arah tempat dia tadi bersama Nofret sambil tangannya memukul-mukul sekuat tenaga pada dinding-dinding lorong di kanan dan kirinya. Hasilnya, salah satu dinding lorong terbuka. Dan, di sanalah dia menemukan Biksu Punuk Tebal yang tengah mengancam keselamatan Nofret.

Sementara itu, kalau Nofret menyambut kedatangan Pendekar Slebor dengan rintihan lemah, Biksu Punuk Tebal sudah pasti lain lagi. Bibirnya terungkit-ungkit bersama hidungnya. Niatnya yang terjegal untuk menghajar habis Nofret membuat darahnya kian mendidih sampai ke ubun-ubun.

"Kau akan mampus bersama perempuan lacur itu, Pendekar Slebor!" dengus lelaki Tibet ini seraya memabat cengkeraman tangan Pendekar Slebor dengan tasbih ganjilnya. Wuk!

Seperti tak disengaja, santai saja Pendekar Slebor melepas cekalan tangan pada tangan Biksu Punuk Tebal pada saat tasbih itu tinggal berjarak setengah jengkal lagi. Hebatnya, senjata maut itu sama sekali tak menyentuh, bahkan sekadar kulit tangan pemuda itu. Lalu dengan sikap acuh seakan tidak sedang menghadapi seorang lawan pun, dihampirinya Nofret.

"Kau tidak apa-apa, Nofret?" tanya Pendekar Slebor dikawal senyum kebodoh-bodohan. Wuk!

Saat yang sama, Biksu Punuk Tebal memburu lagi

dengan senjata mautnya. Pendekar Slebor yang sedang berjongkok untuk membebaskan Nofret dari totokan, hendak dibokongnya.

Tuk!

Hanya beberapa kedipan berselang setelah terdengar suara halus totokan di tubuh Nofret, tubuh Pendekar Slebor bergerak memutar amat cepat. Lalu disusul kelebatan tangannya.

Wuk-cletar!

Sekedip mata, tasbih Biksu Punuk Tebal menjadi berpentalan ke segenap penjuru. Salah satu bijinya yang terbuat dari tengkorak manusia kontan lebur laksana batu kapur tertimpa reruntuhan gunung!

Kalau senjatanya yang selama ini begitu dibanggakan hancur demikian rupa, tentu saja ledakan ke-murkaan Biksu Punuk Tebal tak bisa terelakkan lagi. Tokoh sesat jajaran atas di tanah Tibet ini kalap sehebat-hebatnya.

"Jangan merasa sudah hebat, Anak Ingusan!" geram Biksu Punuk Tebal sarat tekanan serta getaran.

Andika menanggapi dengan ringisan bodoh.

"Kau belum lagi merasakan kesaktian-kesaktianku yang lain!" tambah Biksu Punuk Tebal, amat mengancam.

"Dan kau juga belum merasakan terkencing-kencing di celana? He-he-he...." ejek Pendekar Slebor, tambah menjengkelkan.

Biksu Punuk Tebal mendengus berat. Dihirupnya napas dalam-dalam. Amat dalam. Bahkan kemampuan seorang berparu-paru besar sekalipun, tak akan sanggup melakukannya. Yang terjadi selanjutnya benar-benar mustahil bagi pandangan Pendekar Slebor.

Dada Biksu Punuk Tebal menjadi menggelembung, dart terus menggelembung. Besarnya bahkan lebih dari perut seorang wanita hamil tua!

Andika pernah memang mendengar tentang ke-hebatan ilmu-ilmu Tibet yang begitu handal menguasai pengaturan tubuh. Seorang yang bisa membangkitkan tenaga petir dalam tubuhnya. Ada juga yang bisa berjalan

di atas bara tanpa luka. Dan sebagainya. Tapi kalau menggembungkan dada sampai sebesar itu?

Keterperangahan Pendekar Slebor dipancung oleh teriakan serak tercabik yang keluar dari kerongkongan Biksu Punuk Tebal. Terdengar menyakitkan, seolah lelaki licik ini mengalami siksaan luar biasa.

"Astaga! Apa dadanya akan meledak?" gumam Pendekar Slebor ngeri.

Saat berikutnya, Pendekar Slebor segera tahu. Biksu Punuk Tebal itu bukanlah hendak bunuh diri karena harga dirinya terinjak-injak oleh perbuatan Pendekar Slebor yang berhasil melebur senjatanya, tapi justru sedang mengerahkan satu ilmu langka yang bisa saja hanya pernah dipakai beberapa kali dalam seumur hidup!

"Khiaaarrrhhh!"

Berkawal teriakan kedua yang menyakitkan. Mulut Biksu Punuk Tebal menyemburkan gumpalan-gumpalan udara berkekuatan tiga ekor banteng luka! Setiap gumpalan udara sebesar kepala tangan, sepertinya meluruk tanpa tenaga. Terlalu lamban bagi seorang pendekar berilmu tinggi seperti Pendekar Slebor.

Andika bisa menyaksikannya. Tapi dia menyangsikan kesan remeh yang terlihat. Sebagai pendekar muda yang sudah cukup kenyang menelan asam garam dunia persilatan, dia tentu saja tak mau ceroboh.

Untuk menjajaki bagaimana kekuatan gumpalan udara yang disemburkan Biksu Punuk Tebal, Pendekar Slebor tidak berusaha menghindari. Anak muda itu justru menghadang gumpalan udara itu dengan sapuan senjata pusaknya dengan kekuatan setengah dari seluruh warisan Pendekar Lembah Kutukan.

Wuthhh! Blup!

Sapuan kain bercorak catur bertenaga dahsyat yang sesungguhnya sanggup memporak porandakan tembok setebal dua tombak itu, ternyata seperti melabrak asap. Gumpalan udara yang dikirim Biksu Punuk Tebal sama sekali tidak terjegal. Akibatnya....

Blap!

Dada Pendekar Slebor pun langsung menjadi sasaran empuk. Tubuhnya tidak terlihat terpental atau tersentak. Sebaliknya, sekujur otot di tubuhnya pada saat itu juga menjadi kaku. Terkunci sebetuk kekuatan yang sulit dimengerti!

Di samping itu, Andika merasakan kebekuan yang menggigit ganas. Rasa dingin yang jauh lebih hebat daripada gunung es kutub selatan!

Mata Andika hanya bisa membeliak manakala gumpalan udara yang lain terus mendekat. Satu gumpalan saja, telah membuatnya menjadi membeku. Bagaimana pula jika ada satu gumpalan lain menerpa? Tentu dia benar-benar akan menjadi patung es. Kaku, retak-retak. dan kehilangan nyawa!

Saat itu juga Pendekar Slebor mencoba untuk mengempos seluruh tenaga sakti tingkat puncak ke segenap tubuhnya, untuk melantakkan kebekuan yang menguncinya. Ternyata usahanya sia-sia. Sepertinya, tenaga sakti tingkat kesembilan belasnya pun membeku!

Pada saat-saat antara hidup dan mati seperti itu, tak ada lagi yang bisa diperbuat pendekar muda ini selain menyerahkan semuanya kepada kekuatan Sang Penguasa Alam.

Dan kejadian tak terduga terjadi....

"Waaa!"

Biji mata Biksu Punuk Tebal saat itu seperti hendak melempar keluar. Raut wajahnya sulit digambarkan. Yang jelas menggambarkan seseorang yang sedang menderita rasa sakit hebat sepanjang hidupnya. Mulutnya terbuka amat lebar, seperti hendak merobek rahangnya sendiri. Sementara, sepasang tangannya mendekap selangkangannya yang dibanjiri warna merah.

Pendekar Sleborkah yang telah melakukannya? Tidak! Pemuda sakti pewaris ilmu Pendekar Lembah Kutukan itu sendiri tengah terkungkung dalam satu kekuatan tak nampak yang berisi hawa sedingin es. Dan kalau tiba-tiba

Biksu Punuk Tebal menjadi begitu, bagaimana Pendekar Slebor tak terperanjat?

Merasa yakin ada orang lain dalam ruangan itu, Andika dalam keterpakuannya hanya mencari-cari waspada.

Hasilnya, telinga Pendekar Slebor hanya mene-mukan kesunyian dan matanya hanya menelan tubuh Biksu Punuk Tebal yang sudah ambruk menjadi bangkai. Bahkan sampai cukup lama menanti, Andika tetap tak menemukan apa-apa atau siapa-sia-pa....

"Itu tadi perbuatanku, Andika...," cetus Nofret di belakangnya.

Andika tak cepat menoleh. Dia masih terpaku dengan mulut terkuak, walaupun sebenarnya kini kungkungan yang membelenggu dirinya telah sirna. Dia tengah berusaha meyakinkan diri kalau baru saja salah mendengar ucapan Nofret barusan.

"Aku yang melakukannya, Andika. Lelaki itu terlalu berhati binatang untuk tetap dibiarkan hidup...," tandas Nofret, masih tetap dengan suara lirih.

Barulah Andika berbalik perlahan.

"Kau yang melakukannya?" ulang Andika. Raut wajahnya digelayuti kesan ketidak percayaan. Terlihat jelas dari pangkal hidungnya yang agak berkerut.

Nofret bangkit tertatih.

"Ya!" sahut gadis itu tanpa menoleh.

"Tapi...."

Andika tak bisa melanjutkan kalimatnya karena tubuh Nofret keburu ambruk. Dan dia harus cepat menyergapnya.

* * *

Sepertinya seluruh kejadian dalam Piramida Tonggak Osiris telah digerayangi teka-teki. Kejadian demi kejadian makin terseret dalam pusaran membingungkan. Untuk seorang berotak cemerlang seperti Pendekar Slebor pun semuanya masih demikian samar. Belum lagi sebentar pertanyaan dapat disingkap, pertanyaan yang berikutnya sudah menjelma di depan mata.

"Bagaimana mungkin kau bisa melakukannya pada lelaki busuk itu? Padahal, aku sama sekali tak menangkap gerakanmu? Telingaku yang kuyakin tergolong peka pun, tak menangkap suara gerakan apa-apa? Lalu, bagaimana kau bisa melakukannya?" be-rondong Andika pada Nofret.

Nofret yang telah siuman setelah Andika menyalurkan hawa murni untuk mengembalikan kesegaran tubuhnya, menatap Andika lekat-lekat. Mereka masih di ruangan yang sama.

"Ayahku seorang Pendeta 'Ka' sekaligus seorang ahli sihir, Andika. Sebagai anak tunggalnya, aku diwarisi pula ilmu itu...", tutur Nofret.

Mulut Nofret membuka. Sekarang, rasanya dia mengerti.

"Jadi kau menggunakan sihir?" tanya Pendekar Slebor seperti tak menghendaki jawaban.

Sinar mata Andika mulai tampak mencurigai Nofret kembali, seperti sebelum-sebelumnya.

"Kau menggunakan sihirmu untuk membunuh biksu palsu dari Tibet itu.... Bagaimana dengan Hakim Tanpa Wajah? Lelaki tua yang mati di lubang berpasir itu?" desak Andika mulai pula menyudutkan.

Anak muda itu bangkit dari sisi Nofret yang masih setengah berbaring di lantai. Kemudian kakinya melangkah ke satu sudut ruangan.

"Kau jangan menuduhku sembarangan, Andika!" sergah Nofret.

Gadis ini memang sudah bosan disudutkan terus

seperti itu. Karenanya, perasaannya pun makin tak terkendali bila pemuda yang sebenarnya telah menanamkan benih-benih cinta di lubuk hatinya itu mulai kembali dengan segala kecurigaannya.

"Aku memang yang membunuh biksu Tibet palsu itu dengan kemampuan sihirku. Sewaktu perhatiannya terpusat padamu, dengan ilmu sihir aku menciptakan ular dari tongkatku ini. Dan ular itu diam-diam merayap, lalu melalap kelaki-lakian Biksu Punuk Tebal. Tapi, terus terang, selama kalian tiba, baru kali ini aku menggunakannya....," sangkal Nofret, membela diri.

"Kau ingin berkata bahwa kematian Hakim Tanpa Wajah bukan perbuatanmu?"

"Ya!" tegas Nofret.

"Lalu..., siapa yang berbuat?" Andika menatap Nofret tajam-tajam.

Dari sinar sepasang mata berbulu lentik itu, Andika mencoba menilai apakah Nofret berdusta. Nyatanya, tak secercah pun ditemukan sebersit kedustaan.

Wajah Nofret berubah. Mendadak gadis itu bangkit. Didekatinya mayat Biksu Punuk Tebal. Dari salah satu telapak tangan mayat itu, dipungutnya selebar papyrus.

"Barangkali papyrus ini bisa menjawabnya," kata Nofret seperti bergumam.

Pendekar Slebor tertarik. Dihampirinya Nofret. Lama Andika hanya menunggu gadis Mesir itu mengamati peta di atas lembaran papyrus. Beberapa kali warna wajahnya berubah. Beberapa kali pula hendak mengajukan pertanyaan, namun selalu dicegah Nofret dengan isyarat tangan.

"Kali bisa membuatku mati penasaran kalau terus begitu!" sentak Andika dongkol setengah edan. "Katakan padaku, apa yang kau temukan pada papyrus itu. Dan, ceritakan pula kenapa benda itu ada di tangan biksu sundal ini!"

"Tampaknya..., " desah Nofret terputus, ragu untuk meneruskan kalimat.

"Waduuuh!" gerutu Andika. Ditamparnya kening sendiri keras-keras. "Kau benar-benar mau membuatku mati penasaran, ya?!"

Cukup lama Nofret menatap mata elang pemuda di dekatnya. Seakan dia hendak meminta dorongan agar bisa meneruskan kalimat.

"Ayo, katakan. Apa pun yang bakal terjadi, aku siap membantumu. Asal, kau berada di pihak yang benar!" ujar Andika, mendorong semangat Nofret.

Puas memadati paru-parunya dengan udara, lalu menghempaskannya lewat hembusan panjang, Nofret mau juga mengatakan pada Andika hal yang mengusik dirinya, setelah membaca papirus tadi.

"Tampaknya dugaanmu benar, Andika. Mungkin Ratuku lah yang telah merencanakan semua ini...," tutur Nofret seperti berbisik amat hati-hati. "Apa isinya? Apa isinya? Jangan terus membuat teka-teki seperti ini, Nofret?" desak Andika, bergegas.

"Peta pada papirus ini menjelaskan tentang seluruh rancang bangun Piramida Tonggak Osiris,....

Nofret membisu dahulu. Dan ini membuat Andika makin gemas saja.

"Juga tentang rencana bangun semua jalan dan tempat rahasia yang aku sendiri tak pernah tahu. Dari tanda-tandanya, aku bisa tahu kalau beberapa tempat memang sengaja diciptakan jebakan-jebakan maut tanpa ampun...," lanjut gadis itu.

Pendekar muda yang sebenarnya telah kenyang menelan sekian kisah kengerian dunia persilatan itu pun sempat bergidik mendengar penuturan Nofret. Bukan apa-apa. Mereka di dalam bangunan kuno ini tak lebih orang-orang asing yang buta. Ibarat binatang buruan buta, mereka akan begitu mudah menjadi santapan mata panah si pemburu!

Jari telunjuk Nofret menunjuk tanda tongkat kebesaran Raja Mesir pada satu bagian peta.

"Kau lihat gambar ini?" tanya gadis itu tanpa

mengharapkan jawaban Andika. "Tanda itu adalah lambang kekuasaan tertinggi. Kalau tanda itu disematkan di salah satu ruangan dalam peta, artinya...."

"Ruangan ini berhubungan erat dengan kekuasaan tertinggi," sela Andika menyimpulkan. "Atau dengan kata lain, seorang yang bisa memasuki ruangan itu akan mendapatkan kekuasaan...."

"Ya!" sahut Nofret, singkat.

"Apa nama ruang itu?"

Nofret meneliti papirus.

"Ruang Pusaka Para Ahli Sihir Ratu," sebut gadis ini kemudian, setelah membaca sebaris tulisan Mesir Kuno.

Nofret serta para undangan telah berkumpul kembali ke Ruang Para Undangan. Jumlah mereka kini menyusut menjadi sepuluh orang. Empat orang lainnya, Hakim Tanpa Wajah, Dua Biksu Dari Tibet, dan suami si Manyar Wanita, sudah menjadi tumbal bagi Piramida Tonggak Osiris.

Sebelum menuju ke sana, Andika meminta Nofret untuk merahasiakan dahulu perihal peta yang didapat dari tangan Biksu Punuk Tebal. Sebab bukan tidak mungkin di antara para undangan lain ada yang berhasrat untuk mendapatkannya. Kalau itu terjadi, maka pertumpahan darah bisa pula tak terelakkan.

Baru saja tiba, Pendekar Slebor sudah dihadapkan pada berita kematian mendadak suami si Manyar Wanita yang mengerikan.

"Wuaaa...! Hik-hik-hik! Suami jelekku mati tanpa permisi lagi," lapor Manyar Wanita, langsung menghambur ke dada bidang Andika.

Maksud wanita ini cuma mau mengadu pada pendekar muda yang membuat dadanya kebat-kebit. Tapi karena terlalu berlebihan, justru malah terlihat seperti orang hendak melantakkan tulang-belulang Pendekar Slebor. Andika dipeluknya erat-erat, tak ketinggalan pula

diguncang-guncangkannya keras-keras.

Tinggal Andika meringis-ringis dengan napas Senin-Kamis....

"Apa yang terjadi sebenarnya?" tanya Andika, setelah Manyar wanita berhasil 'dijinakkan'.

"Kejadiannya begitu cepat. Ketika kami hendak menyusul kalian, lelaki yang tinggal sendiri di ruangan itu tiba-tiba menjerit. Begitu kami memburu ke sini, yang didapat cuma mayat yang sudah dikerubungi ulat-ulat menjijikkan," cerita Hiroto. Padat dan tak bertele-tele.

Pendekar Slebor manggut-manggut. Entah percaya, entah tidak.

"Kami sudah mencoba menyelidiki, tapi tak berhasil," tambah Hiroto dengan wajah kecewa.

Andika melirik Chin Liong. Maksudnya meminta kepastian ksatria Cina yang sekaligus sahabatnya. Chin Liong mengangguk, menyetujui seluruh cerita Hiroto. Dari sini, baru Pendekar Slebor percaya penuh pada cerita tadi.

"Apa kau menemukan sesuatu?" tanya Andika pada Chin Liong.

Chin Liong menggeleng. Wajahnya juga kecewa, seperti Hiroto.

"Kau punya otakyang jernih, Andika. Aku justru berharap, kau dapat memecahkan teka-teki ini," keluh Chin Liong.

"Ya... huu-hik-hik," timpal Manyar Wanita. "Pokoknya aku harus tahu, kenapa suamiku tiba-tiba jadi bangkai. Ya! Biarpun dia jelek, kan tetap bisa jadi teman tidur... hu-hi-hik-hik...."

Nofret menarik pangkal lengan Andika. Diajaknya pemuda itu ke sudut ruangan. Dari wajahnya, jelas sekali kalau gadis itu hendak berbicara empat mata dengan Pendekar Slebor.

Sambil mengikuti langkah Nofret, mata Andika mengawasi tangan halus dara Mesir yang masih memegang pangkal lengan. Sudah berani rupanya gadis ini memegang. Begitu bisik hati Andika, senang.

Sadar kalau tindakannya diamati, Nofret menjadi jengah. Dilepaskannya pegangan tangannya.

"Kenapa dilepas? Aku memperhatikannya bukan berarti tak suka!" goda Andika urakan. Nofret hanya bisa tersenyum sungkan. "Ada apa? Kau mengetahui sesuatu?" tanya Andika kemudian, saat mereka sudah cukup aman dari jangkauan pendengarannya yang lain.

"Peta tadi," bisik Nofret teramat halus di dekat telinga Andika.

Hidung Pendekar Slebor sampai bisa mencium aroma tubuhnya. Bahkan dikhawatirkan bisa melempar angan-angan pemuda itu melayang ke hal yang bukan-bukan.

"Kalau di ruang ini terdapat juga jebakan rahasia, tentu kita bisa memastikan bentuk jebakan itu, dan di mana di tempatkannya...", sambung Nofret.

Karena terlalu menikmati keharuman tubuh Nofret, pendekar muda urakan ini jadi tak begitu memperhatikan apa yang diucapkan Nofret. Matanya menerawang jauh entah ke mana. Napasnya dita-rik panjang-panjang. Dasar kadal!

"Kau paham maksudku?" tanya Nofret agak bingung, karena pemuda itu tampak seperti memikirkan hal yang lain.

"Ah ah, apa? Apa?" Andika malah bertanya tergagap.

"Peta itu," ulang Nofret agak kesal.

Andika seperti orang linglungsebar. Untung otaknya memang cukup handal untuk menyimpulkan dengan cepat perkataan lerakhir Nofret. Biarpun, selebihnya sama sekali dia tidak mendengar.

"O, iya. Peta itu!"

Nofret mengurungkan niat untuk mengeluarkan papirus dari balik bajunya.

"Lebih baik kita meneliti peta itu di luar," usul Nofret. "Sikap kita nanti malah akan menimbulkan kecurigaan...."

"O, iya. Di luar!" bisik Andika, lagi-lagi membeo.

Belum sempat mereka tiba di mulut pintu....

"Berikan peta itu padakuuu...!"

Mendadak seseorang bergerak kaku bagai mayat baru bangkit dari kubur menghadang mereka. Suaranya terdengar berat dan serak menyeramkan. Bahkan hampir-hampir sulit ditangkap.

Nofret nyaris memekik melihat siapa orang itu. Untung saja tangannya segera mendekap mulut. Sementara matanya membelalak ngeri. Meski tak separah Nofret, Pendekar Slebor dipaksa tercekak juga. Orang yang menghadang mereka ternyata... Biksu Punuk Tebal!

Sebentuk pusaran pertanyaan langsung berkecamuk dalam benak kedua anak muda itu. Bukankah Biksu Punuk Tebal sudah mati? Bagaimana mungkin masih bisa berjalan ke tempat ini? Atau mereka telah salah memeriksa mayatnya?

"Berikan ituuuuhhh padakuuu...," pinta Biksu Punuk Tebal.

Kaki lelaki yang kini mayat hidup itu melangkah satu-satu, terseret dan tersendat. Wajahnya sudah tidak mencerminkan kehidupan lagi. Kecuali, pijar dingin dari dasar manik matanya yang bagai lentera dari alam kubur!

Nofret tersekat mundur. Tangannya masih mendekap mulut. Wajahnya diberangus ketakutan teramat sangat.

Sementara Pendekar Slebor berusaha menenangkan diri Nofret. Didekapnya tubuh gadis itu erat-erat ke dada bidangnya. Lalu dia pun mulai mengatur langkah ke belakang. Pendekar Slebor hendak menyusun kesiagaan bila mayat hidup itu menerkam....

Tepat seperti dugaan Pendekar Slebor, mayat hidup itu ternyata benar-benar melakukan serangan. Dibarengi teriakan, mayat hidup Biksu Punuk Tebal menerkam Andika dan Nofret. Tangannya mengejang ke depan. Mulutnya membuka lebar, memperlihatkan barisan giginya seakan siap mengunyah daging korban.

"Khrrrh!!!"

Dengan gerakan sigap, Pendekar Slebor mendorong Nofret ke belakang. Baginya, untuk menghadapi serangan macam itu tidaklah terlalu sulit. Tapi kalau masih ada Nofret di pelukannya, persoalan jadi lain.

Yakin kalau Nofret sudah cukup aman, pendekar muda tanah Jawa itu langsung memasang kuda-kuda sambutan. Sewaktu terkaman mayat hidup itu sampai, cepat tubuhnya disingkirkan ke samping.

Terkaman liar mayat Biksu Punuk Tebal lolos. Tubuhnya meluruk begitu saja ke sisi Pendekar Slebor.

Pendekar Slebor hendak mengirimkan satu babatan telapak tangannya ke belakang kepala mayat hidup itu. Namun, belum lagi tangannya bergerak, jasad mati Biksu Punuk Tebal sudah ambruk di tanah. Di lantai tubuh itu mengejang-ngejang sejenak, kemudian diam tidak berkitik.

Andika yang baru siap memasang jurus babatan tangan menjadi terdiam tak mengerti. Hanya sampai di situkah kekuatan Biksu Punuk Tebal? Semula dikiranya dia akan menerkam serentetan serangan maut yang dahsyat.

Untuk meyakinkan diri kalau mayat Biksu Punuk Tebal tak akan bangkit kembali, Andika mencoba membalik tubuh yang tertelungkup itu dengan se-belah kakinya. Begitu mayat membalik, Pendekar Slebor langsung menelan pemandangan menjijikkan.

Tampak wajah serta leher mayat Biksu Punuk Tebal sudah digero-goti ulat-ulat kecil. Binatang-binatang kecil itu meliuk-liuk dalam lobang yang dibuat pada kulit mayat

Biksu Punuk Tebal! Belum lagi lendir berwarna kuning kental di sekeliling ulat-ulat kecil itu....

Andika sendiri sampai hendak muntah. Pemandangan itu terlalu menjijikkan. Bahkan bagi seorang yang biasa berkalang bangkai sekalipun!

Yang paling repot menyaksikan keadaan mayat Biksu Punuk Tebal adalah Manyar Wanita. Kembali wanita itu memulai teriakan-teriakan kaleng rombengnya yang diramaikan pula dengan isak senyaring dending bagi hutan.

"Wuaaa! Ya! Seperti itu suamiku tadi! Suamiku tersayang jadi makanan ulat-ulat kecil... hik-hik-hik! Kenapa orang sejelek dia mesti mengalami nasib senaas itu, ya? Hih-hik-hik... huuu!"

"Apa yang sesungguhnya terjadi pada Dua Biksu Dari Tibet itu, Andika?" tanya si Gila Petualang, mencoba mengalihkan perhatian pada pemandangan menjijikkan di tengah ruangan.

"Menurut perkiraanku, mereka hendak mencoba berbuat culas. Tanpa sengaja, mereka mungkin menemukan jalan rahasia yang menghubungkan ke ruang penyimpanan harta. Lalu, mereka memutuskan untuk memisahkan diri dari rombongan, dan mengambil harta di ruang penyimpanannya..., " cerita Andika.

"Lalu?" susul si Gila Petualang.

"Seorang dari mereka tampaknya menemui ajal di ruang itu. Sedang yang seorang lagi...."

Andika tak meneruskan laporannya. Dia baru sadar, kalau terus meruntut kejadian yang telah diketahuinya. Maka pada akhirnya, peta yang sengaja dirahasiakan pun akan terangkat ke permukaan.

"Kenapa dengan yang seorang lagi?" tanya si Gila Petualang karena rasa penasarannya jadi terusik.

Andika masih ragu. Benaknya menimbang-nimbang, apakah sudah bisa mencentakan perihal peta piramida pada orang lain, selain dirinya dan Nofret. Bukannya Andika tak percaya dengan orang tua itu, tapi hanya mencoba untuk berhati-hati. Sebab kalau rahasia itu bocor,

akibatnya akan terlalu buruk. Bisa jadi, ada salah seorang anggota rombongan yang menjadi mata gelap demi mendengar ada satu ruang tempat penyimpanan benda pusaka para ahli sihir Raja Mesir. Bukankah di bagian mana pun di dunia ini, iblis selalu siap menghasut hati-hati yang rapuh?

Pertimbangan-pertimbangan dalam benak Pendekar Slebor mendadak terpenggal ketika....

"Aaa!"

Tiba-tiba dari arah belakang, terdengar suara jeritan takut yang dikenalnya sebagai suara Nofret.

Andika cepat berbalik.

"Nofret...", desis Pendekar Slebor.

Saat itu juga Pendekar Slebor melihat gadis yang dimaksud sedang dibekap di bagian lehernya oleh laki-laki berjudul Kepala Kacang dari belakang. Wajah menawan yang sebelumnya sudah pucat kini semakin pucat dibawah ancaman senjata lelaki jangkung di belakangnya. Di tangan Kepala Kacang, terenggam sebuah lempeng logam berbentuk taji yang tajam luar biasa. Benda berwarna perak itu digenggam tepat di antara jari telunjuk dan tengah, seperti kuku Bima dalam cerita pewayangan. Ujung runcingnya sendiri menempel tepat di tenggorokan Nofret. Sehingga memaksa gadis itu menengadahkan ngeri.

"Apa maksudmu dengan semua ini, Kepala Kacang?" tanya Chin Liong tak habis pikir.

Sama sekali pemuda sahabat Andika itu tak menduga kalau lelaki jangkung yang selama ini lebih banyak diam ternyata memendam kebengisan.

Kepala Kacang tak menjawab. Wajah pucatnya saja yang bergerak-gerak. Sedangkan matanya terarah lurus pada Pendekar Slebor.

"Hey? Tampaknya kau mulai menyukai ketampananku, atau bagaimana?" koar Andika, mencoba menenangkan suasana tegang.

"Jangan berpura-pura padaku, Pendekar Slebor! Kalau kau bisa berdusta pada mereka, jangan harap bisa

berdusta padaku!" bentak Kepala Kacang, disertai geraman.

"Dusta? Dusta pada siapa? Apa ada yang merasa telah kudustai?" cerocos Andika lagi, berpura-pura tidak paham maksud Kepala Kacang. Padahal, dia sudah bisa menduga apa yang sedang diincar Kepala Kacang dengan menyandera Nofret.

"Berikan gulungan papyrus itu padaku!" ujar Kepala Kacang dengan bentakan bergema.

Andika maju mendekat beberapa tindak.

"Papyrus!? Di sini banyak sekali papyrus. Papyrus mana lagi yang kau maksud?"

Masih saja Andika mencoba bermain kucing-kucingan. Sementara itu, mata elangnya meneliti siaga, menanti kelengahan lawan.

"Jangan coba teruskan langkahmu, Pendekar Slebor! Kau akan menyesal seumur hidup, jika leher mulus gadis ini tertembus senjatakmu," ancam lelaki jangkung berwajah pucat itu.

Andika mengangkat bahu. Wajahnya sengaja dibuat-buat. Terkadang meringis bodoh, terkadang pula memajukan bibirnya. Tujuannya, tentu saja hendak memancing kemarahan si Kepala Kacang. Kalau darah lelaki jangkung berkepala kecil itu sudah menggelegak ke ubun-ubun, maka kewaspadaannya biasanya menjadi melemah. Saat itulah mungkin menjadi saat yang tepat pagi Andika untuk menyergapnya.

Sebenarnya, Pendekar Dunggu yang terus tekun duduk dengan kepala terangguk-angguk mengantuk, bisa saja melakukan tindakan cepat. Selaku tokoh tua yang tak tertandingi, kecepatan gerakanya bisa amat menentukan untuk menyelamatkan Nofret.

Sayang seribu, bahkan sejuta kali sayang.... Pendekar bangkotan itu terlalu dungu untuk memikirkan tindakan apa yang mesti dilakukan. Jangan lagi untuk bertindak. Untuk menentukan, apakah si Kepala Kacang adalah musuh yang harus dibasmi atau bukan saja, dia masih

kebingungan sendiri.

Kalau orang lain digelayuti ketegangan untuk mencari cara membebaskan Nofret, si tua itu kini malah memulai kerja sehari-harinya. Mengupil hidung!

"Apa kau pikir aku tak mendengar kasak-kusukmu dengan gadis cantik ini barusan?" cibir si Kepala Kacang. "Semuanya bisa jelas tertangkap sekaligus!"

Putri Ying Lien yang berdiri tak begitu jauh dari tempat si Kepala Kacang menahan Nofret, menjadi mengerutkan dahi. Kalau telinganya yang begitu terlatih saja ternyata tak sanggup menjaring bisik-bisik Andika dengan Nofret, bagaimana lagi kepekaan pendengarannya lelaki jangkung itu?

Sebenarnya kalau Putri Ying Lien atau Andika tahu, mereka akan segera memaklumi. Si Kepala Kacang adalah salah seorang pemuja iblis sejati. Apa yang dilihatnya, adalah seperti apa yang sanggup dilihat makhluk-makhluk terkutuk. Dan apa yang didengarnya, adalah segala apa yang bisa didengar makhluk-makhluk terkutuk. Seperti juga apa yang dipikirkannya....

Untuk menyatukan kesaktian setan dalam dirinya, setiap catur purnama, lelaki berpenampilan seperti mayat itu akan memburu manusia untuk dijadikan santapan malam! Ya! Hanya lewat kebiadaban, dia bisa tetap menyatukan diri dengan makhluk jahanam pujaannya....

Jadi, jangan lagi Pendekar Slebor dan Nofret berbisik di ujung ruangan itu dengan suara yang demikian halus. Berbisik di seberang lautan pun, si Kepala Kacang mungkin masih sanggup mendengarnya.

"Cepat tunggu apa lagi! Serahkan peta piramida itu padaku!" bentak Kepala Kacang, murka besar. "Atau...."

Si Kepala Kacang langsung menyeret ujung senjatanya ke kulit leher Nofret. Maka tersayatlah kulit halus itu cukup dalam, mengalirkan darah..., merah membentang panjang.

Nofret memekik. Sedang Andika tercekak. Mulailah darah Pendekar Slebor menggelegak. Tindakan itu

dianggapnya sebagai perbuatan pengecut. Andika memang paling muak terhadap manusia pengecut. Tapi jauh lebih muak terhadap manusia yang berbuat semena-mena terhadap orang lemah Nofret. Kalau kedua-duanya ada dalam sosok si Kepala Kacang, maka jangan harap mata elang Andika tak berkilat-kilat saat menatapnya.

"Segores lagi kau melukai gadis itu, tubuhmu akan kucincang menjadi daging paling halus yang pernah ada!" ancam pemuda dari Lembah Kutukan itu seiring getaran kuat pada setiap penggal katanya.

"Kalau kau tak memberikan papyrus itu padaku, maka bukan saja gadis ini akan kuhadiahkan goresan. Bahkan aku bersedia membelah lehernya dan kuhisap otaknya!" tandas si Kepala Kacang tak main-main.

Terlihat jelas dari gerak bibir laki-laki berkepala kecil itu yang melekuk memperlihatkan sepasang gigi taring.

Dengan menarik napas sesak akibat harus membendung kemarahan, Andika mau tak mau mengeluarkan juga peta piramida yang diinginkan si Kepala Kacang.

"Lemparkan itu padaku! Jangan coba macam-macam! Nyawa gadis ini tergantung tindakanmu, Pendekar Slebor!" lanjut si Kepala Kacang memberi perintah sekaligus peringatan.

Pendekar Slebor menurut. Dilemparnya gulungan papyrus di tangannya hati-hati.

Begitu tiba di depannya, tangan si Kepala Kacang yang masih bebas segera menangkap. Sementara, tangan yang lain masih tetap menempelkan senjatanya di leher Nofret.

"Menyingkir dari tempaimu berdiri, Pendekar Slebor!" perintah lelaki jangkung itu lagi.

Andika menuruti kembali. Masih dengan tatapan menghujam mata lawan, kakinya melangkah menepi.

Setelah terbuka jalan baginya, si Kepala Kacang pun meninggalkan ruangan dengan tetap menyandera Nofret. Amat berhati-hati lelaki pemuja iblis itu menyurutkan langkah, menuju pintu keluar.

Sekilas setelah tubuh lelaki iblis tadi menghilang di balik dinding. Tiba-tiba....

"Aaagrrrh...!"

Mendadak segenap tempat itu disentak oleh erangan tinggi menggemuruh. Begitu keras sehingga sulit dibedakan, apakah berasal dari pita suara Nofret atau si Kepala Kacang.

Mendengarnya, jantung Pendekar Slebor seperti herldak berhenti berdetak. Khawatir sekali pemuda itu pada keselamatan Nofret yang semenjak dikenalnya terus saja menyihir perasaannya ke segenap sudut hatinya.

Saat itu juga, Andika langsung memburu ke pintu ruangan. Tindakan itu pun dilakukan yang lain. Kecuali Pendekar Dungu, tentu saja. Lelaki tua berotak bebal itu masih terus sibuk 'membenahi' kotoran hidungnya yang masih saja menumpuk tebal meski sudah dicukil-cukil sekian waktu.

Di balik pintu, tepatnya sekitar lima tombak di lorong yang menghubungkan Ruang Para Undangan dengan ruang lain, tampak si Kepala Kacang sedang meronta-ronta serabutan dengan sejujur tubuh diselubungi api besar!

Tak jauh darinya, Nofret berdiri lurus dalam keadaan tegang. Matanya yang tajam menusuk setiap gerakan liar orang yang baru saja menyanderanya. Mata yang sebelumnya selembut serat sutera itu, kini berubah menjadi sekeras baja, seberingas naga wanita!

Semuanya dicerna dalam otak cemerlang Pendekar Slebor. Dengan cepat, otaknya mengambil kesimpulan pula bahwa si Kepala Kacang baru saja kena batunya. Andika yakin, Nofret sedang mengerahkan kekuatan sihir dari sepasang matanya!

"Modar! Biar modarlah kau! Tinggal pilih! Mau jadi daging panggang, kambing guling..., atau guling panggang yang diguling-guling! Hie-he-he!" sorak Andika.

Kewibawaannya sebagai pendekar dengan nama besar, menguap begitu saja. Memang begitulah dia. Tak heran kalau dirinya disematkan dengan julukan Pendekar

Slebor!

Dari belakang Andika, si bangkotan berotak bebal tiba-tiba menyeruduk.

"Ada apa ini? Ada apa ini?" tanya Pendekar Du-ngu dengan wajah berseri. "Aku dengar tadi ada yang menyebut-nyebut kambing guling?"

Kegembiraan Pendekar Slebor cepat berakhir. Tak lama kemudian, si Kepala Kacang tampaknya bisa menguasai keadaan....

Dengan mata kepala sendiri, mereka menyaksikan bagaimana si Kepala Kacang dapat mementah-kan kekuatan sihir Nofret dengan kekuatan hitam nya....

Apa yang dipertontonkan antara Nofret dengan si Kepala Kacang benar-benar memukau. Selesai para undangan lain terpana menyaksikan bagaimana tubuh lelaki berkepala kecil itu tiba-tiba dikepung api besar, kini mereka diseret ke terpanaan lain. Si Kepala Kacang tiba-tiba meregang dalam kobaran warna merah yang menggila. Kulit tubuhnya sudah meleleh, memunculkan gelembung-gelembung lemak berwarna putih kemerahan. Pakaianya pun sudah tak lagi berbentuk, menyatu dengan kelupasan kulitnya!

Saat selanjutnya, dari kerongkongan pemuja iblis itu terlompat keluar suara aneh bagai senandung upacara para makhluk halus.

"Ngg..., ngggssshhss...."

Asing, lambat, tapi juga menusuk.

Lalu, kepungan api ciptaan Nofret menjauh perlahan. Seakan dari tubuh si Kepala Kacang keluar lapisan kaca yang membentengi dirinya dari kepungan api.

Jengkal demi jengkal, kepungan api ciptaan Nofret menjauh dan menjauh. Ketika jaraknya sudah mencapai sekitar tiga tombak, kobaran api itu mendadak pupus ditelan kabut hitam pekat yang mendadak muncul. Mengambang lambat dan bergulir lamban.

Dari setiap jengkal gumpalan kabut, bersembul-lanlah jutaan ulat-ulat berlendir kuning kental menjijikkan. Persis, seperti ulat-ulat yang menggerogoti bangkai Biku Punuk Tebal dan laki-laki suami dari Manyar Wanita!

Kini jelas sudah, kalau kematian suami Manyar Wanita adalah perbuatan si Kepala Kacang. Jauh di dasar benak hitamnya, pemuja iblis itu rupanya tak bisa mengendalikan hasrat haus darahnya!

Memang. Sementara para undangan menanti tengah malam menjelang, pada saat yang sama purn-ma keempat telah jatuh. Itulah waktu bagi si Kepala Kacang untuk mempersembahkan satu nyawa manusia bagi para iblis.

Mau tak mau dia harus mencari tumbal ilmu sesatnya. Dan nasib buruk ahirnya jatuh menimpa suami Manyar Wanita. Dialah yang dianggap cocok oleh si Kepala Kacang sebagai tumbal.

Begitu bola mata besar si Kepala Kacang sudah tak berkelopak lagi melirik Nofret, gumpalan kabut itu melayang cepat menuju Nofret.

"Nofret! Menyingkir dari sana!" teriak Pendekar Slebor memperingati.

Tapi, Nofret sepertinya tidak ambil peduli. Gadis itu tetap berdiri lurus, menatap lawannya.

Pendekar Slebor tentu saja tak akan membiarkan gadis yang disenanginya itu menjadi korban kesekian dari ulat-ulat iblis peliharaan si Kepala Kacang. Segenap tenaga tubuhnya melesat memburu ke arah Nofret.

"Hiaaa!"

Grap!

Seketika Pendekar Slebor menyergap tubuh sintal Nofret dalam gerakan singa menerkam. Usahanya tidak sia-sia. Hanya berjarak sekitar setengah jengkal, kabut hitam pekat itu menebas atas kepala Nofret.

Kedua anak muda itu bergulingan di lantai. Andika sudah tak peduli lagi, apakah dadanya menyentuh dada padat menantang milik Nofret. Atau, bahkan menindihnya. Yang ada dalam pikirannya saat itu hanyalah menyelamatkan Nofret. Apalagi ketika tanpa diduga, kabut hitam pekat si Kepala Kacang menaburkan ulat-ulat dari dalamnya ke lantai tempat Pendekar Slebor dan Nofret bergulingan.

Makin kelimpungan saja Pendekar Slebor. Dia bergulingan lincah kian kemari, bersama tubuh Nofret yang dirangkul erat-erat.

Setiap ulat yang bisa dihindari, melesak masuk ke lantai dari batu pualam yang kerasnya tidak diragukan. Seakan batu alam itu tak lebih dari hamparan lilin dijatuhi percikan bara.

"Hiak-hiak!"

Pendekar Dungu mencak-mencak tak karuan. " Wih, seru nih! Aku paling suka acara mesum seperti itu!" koar lelaki bebal itu masih juga ngaco.

Di sudut lain, hamburan ulat-ulat dari kabut hitam makin lebat mencecar.

Zesss! Zesss! Klap-klap!

Bunyi pualam tertembus lendir beracun yang panas luar biasa berseliweran di sekitar tubuh sepasang anak muda itu.

Kini sudah saatnya bagi Andika untuk melepaskan kain pusaka bercorak caturnya. Keadaan sudah tak memungkinkan lagi baginya untuk sekadar menghindar. Secepat tangannya bergerak, secepat itu pula kain bercorak caturnya dikebutkan beberapa kali.

Srat! Cletar-cletar! Prat!

Kelebatan cepat kain pusaka itu membentuk pa-yurig, melindungi Pendekar Slebor dan Nofret. Pualam mungkin bisa dijadikan makanan empuk lendir beracun ulat-ulat itu. Tapi, tidak bagi Kain Pusaka Pendekar Slebor.

Setiap kali binatang-binatang dari alam kegelapan itu menyentuh senjata Pendekar Slebor, setiap kali pula terdengar bunyi halus seperti sesuatu yang lembek tertimpa benda keras.

Makin banyak ulat menghujani kain pusaka itu, maka makin sering terdengar suara halus tadi. Sementara asap tipis berwarna kuning pun mulai menggumpal di atas putarannya. Panas lendir beracun yang tak mampu menembus kekuatan kain pusaka Pendekar Slebor rupanya penyebabnya.

Sampai suatu ketika....

"Khiaaa!"

Sekujur urat leher Andika meregang tegang. Pita suaranya meluncurkan jeritan, pertanda amukan kemarahan. Kemudian disusul sebuah dorongan tenaga dalam tingkat ke sembilan belas terlepas dari satu tangan. Sasarannya, adalah kabut gelap kental.

Brash!

Sekedip mata saja, kabut buatan Kepala Kacang si pemuja iblis berhamburan menjadi pecahan-pecahan kecil. Setelah menghambur dalam bentuk yang semakin kecil, seluruh kabut itu pupus.

Kini tak ada lagi bunyi-bunyi aneh yang membuat mual siapa pun pendengarnya. Tak ada lagi. Ruangan berubah sunyi. Andika yang mengira si Kepala Kacang akan mengirim serangan susulan, sudah tak menemukan lelaki itu lagi di tempatnya.

"Ke mana biang borok itu?!" umpat Andika membatin.

Plok! Plok! Plok!

Sahutannya adalah suara tepukan ramai Pendekar Dungu.

"Tegang-tegang! Ayo, siapa yang tidak tegang pasti sudah tidak waras...," celoteh lelaki bebal ini semakin ngawur.

"Kepala Kacang! Kita harus segera mengejar lelaki itu, Andika!" sergah Nofret, setelah keadaan menjadi tenang kembali. "Dia telah tahu ruang penyimpanan Pusaka Para Ahli Sihir Raja! Dengan ilmu iblisnya yang kini dimiliki saja, dia sudah demikian berbahaya. Apalagi jika berhasil mendapatkan benda-benda pusaka itu!"

Tak seperti kebiasaannya yang hanya sedikit berbicara, Nofret kali ini terlihat meledak-ledak. Bisa jadi karena begitu khawatir akan terjadi bencana besar menimpa banyak orang, jika manusia pemuda iblis macam Kepala Kacang mendapatkan kekuatan tambahan.

"Ya, aku sadar. Bukankah karena itu pula peta di atas papyrus itu menyebut-nyebut tentang kekuasaan tertinggi" sahut Andika menanggapi. Dia berusaha untuk setenang mungkin.

"Sejak tadi aku mendengar kalian menyebutkan tentang peta. Peta apa yang kalian maksud?" tanya Kenjiro, menyela.

Lelaki bertubuh gempal dari negeri Sakura itu selalu saja sulit untuk menahan keingintahuannya. Tak seperti Hirono yang berpembawaan lebih tenang dan mantap?

Karena merasa sudah tak berguna lagi dirahasiakan, Pendekar Slebor akhirnya menceritakan dengan singkat tentang peta yang didapat ketika bersama Nofret.

"Astaga...," desis Putri Ying Lien. "Kalau begitu, benar kata Nofret. Lelaki itu harus segera dicegah!" Wajah gadis dari Cina ini sekhawatir Nofret.

Andika menautkan alis legamnya. Biarpun berusaha tetap tenang, tak urung wajahnya menyiratkan kekhawatiran pula.

"Tapi, masalahnya kita tak memiliki peta itu lagi," kata Nofret, terdengar putus asa.

"Jangan khawatir! Sebelumnya, aku sudah khawatir peta itu jatuh ke tangan seorang berhati iblis di antara kita. Karena itu, diam-diam aku membuat salinannya. Kupikir, seandainya peta itu jatuh ke tangan orang sesat, aku masih bisa berbuat sesuatu...," papar Andika ringan.

"Mana salinan itu, Andika?" tanya Chin Liong hergegas.

Chin Liong melihat Andika yang terlalu acuh itu membuatnya jadi agak tak sabar. Bukan apa-apa. Dia hanya khawatir si Kepala Kacang berhasil mendapatkan benda-benda pusaka seperti ucapan Nofret tadi.

Andika menunjuk keningnya.

"Di sini," jelas Pendekar Slebor singkat.

* * *

Ruang penyimpanan Pusaka Para Ahli Mesir Raja terletak jauh di dasar gurun. Letaknya beberapa kali lebih dalam daripada ruang penyimpanan harta. Tampaknya piramida kuno itu benar-benar dirancang secara istimewa oleh pemiliknya.

Tak terlalu sulit untuk sampai di ruang itu sebenarnya. Namun karena selama ini dirahasiakan, ruangan itu tak pernah ada yang tahu.

Nofret selaku orang yang dipercaya untuk memandu para undangan pun, baru kali itu mengetahui. Bahkan mungkin ayahnya yang seorang Pendeta 'Ka' pun tak pernah mengetahui.

Halang-rintang pun tak pernah muncul sepanjang lorong menurun, menuju ruang tersebut. Sungguh tak sebagaimana mestinya ruang yang teramat rahasia.

Biasanya si empunya bangunan akan membuat semacam jebakan-jebakan yang menghambat orang lain, bila hendak memasukinya. Anehnya, lorong menuju ruang itu justru tidak memiliki pengaman sedikitpun!

Keadaan ini memereikkan kecurigaan di dasar benak Pendekar Slebor. Namun setelah dipikir ulang, bisa saja Sang Ratu pemilik piramida sengaja merancang seperti itu, agar tidak menimbulkan kecurigaan kalau lorong ini menuju sebuah ruang penyimpanan benda paling penting.

Secara beriringan, rombongan undangan itu menyusuri lorong sempit menurun berliku-liku. Makin ke dalam, mereka seperti sedang menyusuri labirin tak berujung pangkal. Melelahkan dan menyebalkan.

"Slompret! Kenapa kalian seperti tidak punya kerjaan berjalan di selokan tikus seperti ini, sih?" gerutu Pendekar Dungu, mulai uring-uringan. Dengkul tuanya mulai tak bisa diajak berdamai, setelah sekian lama berjalan.

Untung saja ada Putri Ying Lien di dekatnya. Setiap kali si tua bangka itu hendak macam-macam, gadis itu menjawab bahunya. Diberinya tua bangka berotak bebal ini

senyum kecil agak menggoda. Kalau sudah begitu, Pendekar Dungu akan membusungkan dada datarnya hebat-hebat, walaupun sebenarnya terasa dipaksakan.

"Kira-kira, sampai berapa jauh lagi kita berjalan?" tanya Kenjiro sesak.

Napas lelaki asal negeri Matahari Terbit itu turun naik tak teratur. Bagi orang bertubuh tambun seperti dia, perjalanan seperti itu benar-benar menjadi siksaan.

"Apa kita tak salah jalan? Apa yang kita masuki ini justru jalan tak berujung pangkal yang cuma jebakan? Apa...", lanjut Kenjiro.

"Apa tak sebaiknya kau mengunci mulut?" sambar Pendekar Slebor.

Sudah dongkol mendengar keluhan seorang tua bangka, ada lagi keluhan manusia kelebihan lemak! Maki Andika dalam hati.

Sampai akhirnya penyusuran yang memang memuakkan itu berakhir, ketika Pendekar Slebor yang berada paling depan mengangkat tangan memberi aba-aba untuk berhenti.

"Ada apa?" tanya Chin Liong berbisik.

"Aku tak tahu, apakah kita sudah tiba di ruang penyimpanan benda pusaka atau tidak. Yang jelas, aku menemukan pintu yang menjadi jalan masuk menuju satu ruang besar," lapor Andika, berbisik pula.

"Manusia iblis itu ada di sana?" tanya Nofret menyela.

Andika menggeleng.

"Ada yang aneh dengan ruang itu...", duga pemuda Lembah Kutukan itu. Matanya lekat mengawasi segenap ruangan dari sisi pintu.

Chin Liong yang berdiri tepat di belakang Andika jadi kepingin tahu. Dengan hati-hati, dia ikut mengintip dari sisi pintu.

"Aku tidak melihat apa pun yang aneh. Ruang itu hahkan tidak ada apa-apa...", kata Chin Liong, menduga pula.

"Justru karena tidak ada apa-apa di sana, aku

mengatakan aneh!" sergah Andika. "Apa kau tak membandingkan dengan ruangan-ruangan lain yang penuh segala tetek bengek. Sementara, dinding ruangan satu ini bahkan tidak memiliki lukisan seperti ruangan lain...."

"Heyyy! Slomporet benaran! Kenapa jalannya jadi mandek!" seru Pendekar Dungu di deretan paling belakang.

Andika mengeraskan rahangnya. Geram sekali hatinya pada tua bangka itu. Sementara orang lain sudah berusaha berhati-hati, bahkan harus berbicara secara berbisik-bisik pula, si bebal itu malah seenaknya teriak-teriak!

Kegeraman Andika pada kelancangan bacot si bangkotan memang beralasan. Begitu suara serak seperti beduk pecah milik Pendekar Dungu berpantul di sisi-sisi lorong.... Grrrhhh!

Mendadak saja lorong tempat mereka berdiri bergetar. Getaran amat hebat yang pernah dirasakan selama berada dalam Piramida Tonggak Osiris....

Drrrhhh...!

Lalu dinding sebelah kiri mereka menyusul terkuak besar. Tinggi kuakan sekitar empat tombak. Sedang lebarnya sekitar lima tombak. Dinding dari susunan batu alam yang tebalnya luar biasa itu kini membentuk satu pintu masuk lain. Artinya, mereka kini menemukan dua ruang. Salah satunya, harus dipilih untuk dimasuki....

Tidak hanya sampai di situ. Di sisi dinding yang lain pun secara berurutan membentuk pintu-pintu baru, berukuran sama disertai getaran pula. Setiap kali satu pintu sepenuhnya terkuak, menyusul pintu yang lain di seberangnya. Terus begitu, hingga seluruh pintu kini berjumlah sembilan.

"Hm.... Permainan puncak tampaknya baru saja dimulai....," gumam Andika disertai ringisan kecele.

Dugaan Pendekar Slebor kalau lorong itu tak memiliki halang rintang apa-apa, ternyata meleset. Untuk sampai di ruang yang dituju, satu-satunya cara adalah memilih salah satu pintu masuk. Bukan tidak mustahil kalau salah masuk, mereka malah dihadang tangan Dewa Osiris. Dewa

Kematian...,

"Bagaimana selanjutnya Andika, San*? tanya Hiroto, meminta pertimbangan Pendekar Slebor.

Andika garuk-garuk kepala. Otak encernya entah kenapa menjadi beku menghadapi rentetan teka-leki memusingkan di bangunan kuno ini. Asal jangan sampai sebeku Pendekar Dungu saja. Kata batin Andika, menghibur diri sendiri.

"Bagaimana Andika?" ulang Chin Liong.

"Kali ini, apa sebaiknya ditanyakan pada Nofret saja?" kilah pendekar muda tanah Jawa itu.

Memang siapa tahu, gadis Mesir itu memiliki pertimbangan lain yang lebih baik. Padahal kalau mau jujur, Andika mengakui kalau pikirannya sudah demikian mumet.

Nofret tak buru-buru menanggapi. Mata lentik nan jelinya sibuk mengawasi setiap pintu yang mem-bentang di sekitar mereka.

"Begini saja...," kata Nofret akhirnya. "Kita bagi rombongan menjadi sembilan. Karena jumlah kita persis sembilan orang, maka setiap orang akan memasuki satu pintu...."

"Gila! Ini namanya berjudi dengan nyawa!" bantah Kenjiro.

"Tapi, hanya itu kesempatan kita agar cepat tiba di ruang penyimpanan benda pusaka. Bukankah kita tak ingin si Kepala Kacang mendahului kita?" sergah Nofret, memberi alasan jitu.

Yang lain diam tanda setuju. Dan suka tak suka, Kenjiro pun terpaksa menyetujui.

Kini, mulailah mereka memisahkan diri. Masing-masing memasuki satu pintu. Apa pun yang terjadi dalam ruang yang dimasuki, akan menjadi tanggung jawab masing-masing untuk menghadapinya. Termasuk, kemungkinan bentrok dengan si Kepala Kacang. Atau, bentangan jebakan demi jebakan maut yang sejak semula selalu mengintai.

Untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan, Pendekar Slebor mengusulkan agar mereka berkumpul kembali ke tempat semula dalam waktu sekian lama. Jika salah satu tidak ada yang kembali ke ruang semula, maka yang lain akan segera menyusul.

Usul Pendekar Slebor disetujui. Biarpun, hanya satu-dua orang yang menanggapi dengan sungguh-sungguh. Namun kebanyakan mereka merasa harga dirinya terusik, selaku orang persilatan.

* * *

Pendekar Slebor mulai melangkah kakinya ke ruang pertama. Ruang besar yang polos itu tetap ilingin menyambut kehadirannya. Tanpa lukisan dan tanpa seonggok perabotan, bukan berarti ruang itu tak mungkin menghadirkan ancaman seperti ruang-ruang lain. Kejelian naluri kependekaran anak muda itu tetap masih mampu merasakan adanya bahaya tersembunyi. Diam, tapi setiap saat bisa berakibat sangat buruk.

Seluruh kesiagaan diri Pendekar Slebor terbangun. Jika setiap langkah bisa berarti kematian, maka pada setiap langkah pun, dia mencoba waspada.

Andika berhenti sebentar, setiap kali kakinya melakukan jejak ringan di lantai. Matanya mengawasi tajam seluruh ruangan. Tangannya siap di depan dada, dalam bentuk kuda-kuda siap tarung. Kalau tidak terjadi apa-apa, barulah memulai langkah selanjutnya.

Pada langkah yang kesekian....

Psss!

Tiba-tiba bergulung-gulung asap kelabu pekat berhembus dari seluruh celah dinding batu. Begitu gencar. Sampai dalam waktu tak terlalu lama, seisi ruangan sudah habis terkepung.

Andika cepat memutus pernapasannya. Urat dadanya ditahan kuat-kuat. Tak ada seorang pun yang akan sudi mencari bahaya dengan menarik napas dalam ruangan

berbau maut seperti itu. Andika sendiri sudah begitu yakin kalau asap itu mengandung racun. Bisa saja, salah satu racun terganas yang pernah ada di bumi ini.

Dengan perhitungan asap pekat itu akan bertahan lama dalam ruangan, Pendekar Slebor memutuskan untuk segera meninggalkan tempat ini. Sekuat-kuatnya paru-paru Andika tak akan sanggup bertahan sampai sepeminuman teh.

Perhitungannya ternyata tak semulus dalam benak. Belum lagi kaki Pendekar Slebor digenjot, asap tebal tadi sudah mengaburkan pintu keluar. Bahkan saat berikutnya, pintu keluar benar-benar tak lagi nampak. Di sana-sini hanya ada kepekatan yang tersaput warna kelabu.

Dalam kepongkungan keadaan menjengkelkan seperti itu, biasanya Pendekar Slebor akan menyemburkan makian-makian manis. Tapi, sekarang ini jangan sekali mencobacoba! Sedikit saja membuka jalan napas, asap itu akan langsung melabrak dinding paru-parunya!

Kelimpungan. Hanya itu yang bisa diperbuat anak muda urakan ini. Matanya berkeliaran, terus mencari jalan keluar. Tapi, tetap tak ditemukan. Tubuh nya bergerak tak kalah liar. Tangannya menyibak-nyibak asap, mencoba membuat jalan pada pandangannya. Juga tetap sia-sia.

Sementara itu waktu merangkak cepat, mendalangi Pendekar Slebor dengan juluran tangan mautnya. Dan sementara itu pula, udara dalam paru-paru Andika sudah tidak bisa lagi dipertahankan.

Dada anak muda itu menjadi sesak luar biasa. Otot-otot di bagian dadanya mulai merontaki dirinya dengan gelialan rasa nyeri. Akibat kekurangan udara, kepalanya pun mulai berkunang-kunang. Sekejap lagi, saraf di paru-parunya akan menarik udara, tanpa bisa lagi dikendalikan. Anak muda itu siap menghirup asap dalam ruangan!

Dalam saat-saat di mana Andika sudah tak bisa lagi menguasai dirinya, terdengar bisikan seorang wanita. Warna suaranya halus menggoda. Sekaligus, lambat menggidikkan....

"Sementara menunggu tepat tengah malam, kalian tidak pernah menyadari kalau tengah malam itu sudah terlampaui Yang kalian telah alami, itulah yang kujadikan hidangan. Namun jangan mengira tak ada hidangan lain.... Karena upacara akan segera dimulai!

* * *

Apakah yang bakal terjadi pada diri sang pendekar muda tanah Jawa itu? Hidangan apa lagi yang akan ditemui Andika, dan para undangan lain?

Apakah yang didengar Pendekar Slebor adalah bisikan Ratu Mesir dari zaman sebelum masehi? Ataukah, wanita itu sebenarnya masih hidup?

Jangan lewatkan ketegangan selanjutnya dalam episode:

WARISAN RATU MESIR

Pembuat Ebook :
Scan buku ke djvu : Abu Keisel
Convert : Abu Keisel
Editor : Arya Winata
Ebook oleh : Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>
<http://kangzusi.info/> http://cerita_silat.cc/